

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BAGI SISWA KELAS IV SDN 1 GOMBANG
TAHUN AJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Oleh :

MISTARI

NIM X 1808035

**PROGRAM PJJ S-1 PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

commit to user

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BAGI SISWA KELAS IV SDN 1 GOMBANG
TAHUN AJARAN 2010/2011**



Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program PJJ ICT PGSD
Jurusan Ilmu Pendidikan

PROGRAM PJJ S-1 PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011

commit to user

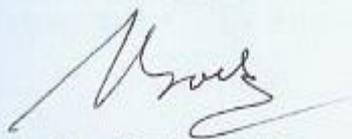
PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi PJJ S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2011

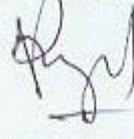
Pembimbing I,



Drs. Usada, M. Pd

NIP. 19510908 198003 1 002

Pembimbing II,



Dr. Rivadi, M.Si

NIP. 19670116 199402 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji skripsi pada Program Studi PJJ S1 PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Juni 2011

Tim Penguji Laporan PTK

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. Hasan Mahfud, M. Pd.

Sekretaris : Taufiq Lilo, S.T, M.T.

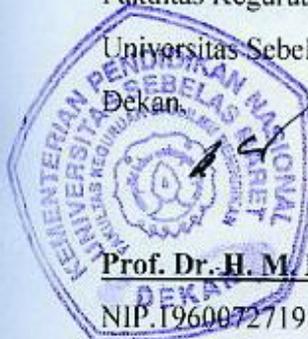
Anggota I : Drs. Usada, M. Pd.

Anggota II : Dr. Riyadi, M.Si.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP.196007271987021001

commit to user

ABSTRAK

Mistari. X1808035. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI SISWA KELAS IV SDN 1 GOMBANG TAHUN AJARAN 2010/2011. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Meningkatkan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang , Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten(2) Mendiskripsikan hambatan-hambatan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*) dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun. (3) Mendiskripsikan pelaksanaan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011 sebanyak 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik tes, teknik angket, teknik observasi, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis model interatif (Milles dan Hubberman, 2000). Kegiatan pokok analisis model ini meliputi antara lain (1) data kualitatif (2) data kuantitatif (3) Menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*) memiliki potensi untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, dan mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari, melalui interaksi dengan sesama teman, dan juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*).

Siswa kelas IV SDN 1 Gombang mengalami peningkatan dalam keterampilan menulis pantun, 4 dari 15 siswa (26.67 %) yang baru mempunyai keterampilan menulis pantun. Setelah diadakan tindakan meningkat menjadi 9 siswa (60 %) kategori terampil dan 5 siswa (33.33 %) dalam kategori sangat terampil.

Hambatan-hambatan pembelajaran melalui model kontekstual dalam menulis pantun, diantaranya : (a) siswa kesulitan dalam menyusun kalimat dalam baris pantun baik yang berupa sampiran maupun isi yang sesuai tema (b) dalam kerja kelompok hanya didominasi oleh siswa yang mempunyai keterampilan menulis yang potensi lebih tinggi (c) siswa kurang berani mengeluarkan pendapat dalam menanggapi pembacaan pantun.

Gambaran pelaksanaan pembelajaran menulis pantun yaitu proses pembelajarannya menekankan pada kegiatan siswa dalam mengembangkan pemikiran anak dengan cara bekerja sendiri, mengembangkan sifat ingin tahu ,menemukan sendiri, meng-konstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh siswa melalui latihan-latihan untuk memecahkan suatu masalah dapat teratasi.

Kata Kunci : Keterampilan menulis, model pembelajaran kontekstual.

commit to user

MOTTO

Guru yang biasa, berbicara
Guru yang bagus, menerangkan
Guru yang hebat, mendemostrasikan
Guru yang agung , memberi informasi
(William Athur Ward, Jurnalis)

Penghargaan tertinggi untuk kerja keras seseorang bukanlah apa yang ia hasilkan , tetapi bagaimana ia berkembang karenanya.

(Jhon Ruskin)

Orang yang kuat jati dirinya adalah orang yang tahu siapa dirinya, berani memperbaiki dirinya dan tekun mengembangkan dirinya

(Mr. i)

commit to user

PERSEMBAHAN

*Jika tulisan ini bermanfaat bagimu,
akan kujadikan kenangan indah bagiku*



Sebuah persembahan untuk :

Istriku tercinta

Anak-anakku tersayang Eraruri, Laela, Hari Cahyono

Keluarga besar SDN 1 Gombang

Rekan-rekan PJJ S1 PGSD Angkatan ke III

Almamater UNS

commit to user

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul, “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011”

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. R. Indianto, M. Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Drs. H. Hadi Mulyono, M. Pd. Ketua Program Akademik PJJ SI PGSD UNS.
4. Drs. Hasan Mahfud, M. Pd. Ketua Penguji
5. Taufiq Lillo, S.T, M.T. Sekretaris Penguji
6. Drs. Usada, M. Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan demi terselesaikannya penulisan ini.
7. Dr. Riyadi, M. Si. Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing sampai berhasil penulisan ini.
8. Para dosen PJJ SI PGSD UNS yang telah memberikan materi perkuliahan dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
9. Semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan PTK ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam segala hal, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis terima demi sempurnanya penyusunan selanjutnya.

Klaten, 11 Juni 2011

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan	iii
Pengesahan	iv
Abstrak	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. KAJIAN TEORI	6
1 Keterampilan Menulis Pantun.....	6
2 Materi Pantun.....	16
3 Hakekat Model Pembelajaran Kontekstual	22
B. Kerangka Berpikir	26
C. Hipotesis Tindakan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu	29
B. Subyek Penelitian.....	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Validitas Data <i>commit to user</i>	33

F.	Teknik Analisis Data	34
G.	Indikator Keberhasilan	35
H.	Prosedur Penelitian	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A.	Hasil Penelitian.....	43
1	Diskripsi Data Awal.....	43
2	Diskripsi Data Tindakan Siklus I.....	44
a.	Perencanaan	44
b.	Pelaksanaan	45
c.	Observasi.....	48
d.	Refleksi.....	50
3	Diskripsi Data Tindakan Siklus II.....	52
a.	Perencanaan	53
b.	Pelaksanaan	53
c.	Observasi.....	56
d.	Refleksi.....	57
B.	PEMBAHASAN.....	59
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	63
A.	KESIMPULAN.....	63
B.	IMPLIKASI.....	64
C.	SARAN.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	66
	LAMPIRAN	
1.	RPP Siklus I.....	68
2.	RPP Siklus II.....	78
3.	LKS Siklus I.....	88
4.	LKS Siklus II.....	93
5.	Hasil Nilai Tes Awal.....	97
6.	Hasil Nilai Tes Pertemuan I Siklus I.....	98
7.	Hasil Nilai Tes Pertemuan II Siklus I.....	99

commit to user

8.	Hasil Nilai Tes Pertemuan III Siklus I.....	100
9.	Rata-rata Hasil Nilai Siklus I.....	101
10	Perbandingan Hasil Nilai Tes Awal dan Siklus I.....	102
11	Lembar Observasi Guru Siklus I.....	103
12	Lembar Observasi Siswa Siklus I.....	105
13	Lembar Observasi Off Task Siklus I.....	107
14	Lembar Wawancara Sikap Siswa Siklus I.....	108
15	Lembar Observasi On Task Siklus I.....	109
16	Lembar Observasi Sistimatis Siklus I.....	110
17	Hasil Nilai Tes Pertemuan I Siklus II.....	111
18	Hasil Nilai Tes Pertemuan II Siklus II.....	112
19	Hasil Nilai Tes Pertemuan III Siklus II.....	113
20	Rata-rata Hasil Nilai Siklus II.....	114
21	Perbandingan Hasil Nilai Tes Awal, Siklus I, Siklus II....	115
22	Lembar Observasi Guru Siklus II.....	116
23	Lembar Observasi Siswa Siklus II.....	118
24	Lembar Observasi Off Task Siklus II.....	120
25	Lembar Wawancara Sikap Siswa Siklus II.....	121
26	Lembar Observasi On Task Siklus II.....	122
27	Lemabar Sistimatis Siklus II.....	123
28	Foto Kegiatan	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, letak perbedaannya adalah terdapat pada sarana yang dipergunakan yaitu bunyi dan tulisan, berbicara dan menulis, termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu secara lisan dan secara tertulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan dalam berbahasa mengungkapkan ide, gagasan (pendapat) siswa berupa tulisan, dan menulis erat hubungannya dengan proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Sedangkan menulis ditujukan untuk meningkatkan apresiasi siswa. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Salah satu cara mengembangkan apresiasi sastra kepada siswa adalah pengajaran pantun, dengan tujuan agar siswa memperoleh kesadaran yang lebih terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, memperoleh kenangan, memperoleh pengetahuan, dan pengertian dasar tentang pantun yang perlu mendapat perhatian dan pengajaran pantun disekolah adalah pemilihan bahan pengajaran dan penyajiannya.

Di dalam Standar Kompoetensi dan Kompetensi Dasar SDN 1 Gombang, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, pembelajaran pantun di kelas IV semester II, diajarkan dalam tiga Kompetensi Dasar yang meliputi aspek mendengarkan, membaca, dan membuat/menulis pantun. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat berdasarkan SKKD yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan

commit to user

fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan laporan dan puisi bebas. Kompetensi Dasar dalam SKKD yaitu membuat pantun.

Beberapa hal yang merupakan permasalahan dalam menulis pantun yang dialami siswa kelas IV SDN 1 Gombang, diantaranya ; (1) kurang mendorong siswa untuk aktif, karena masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, sehingga kemandiriannya, cara penemuan terhadap topik permasalahan juga kurang, dan tidak bisa mengkonstruksi pengetahuannya dengan keterampilan baru, sehingga sifat ingin tahunya lemah, (2), jarang melakukan pembelajaran dengan model diskusi kelompok, (3) terbatasnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, (4) cara merefleksi pembelajaran masih didominasi guru, (5) dalam proses pembelajaran guru menghadirkan model/ contoh kurang maksimal, (6) cara evaluasi kurang persiapan. Adapun permasalahan yang paling vital dalam pembelajaran pantun yang dialami siswa pada umumnya sulit mengeluarkan ide-ide/gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, kehabisan bahan dikarenakan penguasaan kosa kata anak masih terbatas, tidak tahu bagaimana memulai menuliskan sebuah pantun, dan sulit menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Permasalahan tersebut di atas dapat diketahui dari observasi hasil tes formatif di kelas IV SDN 1 Gombang pada materi menulis pantun sebelum diadakan tindakan penelitian kelas, kriteria ketuntasan minimalnya adalah bernilai 60. Dari jumlah siswa sebanyak 15 anak, dengan rincian 11 anak (73.33 %) bernilai dibawah KKM, 4 anak (26.67 %) bernilai standar dengan KKM, dan secara klasikal rata-rata nilai adalah 58.20

Berpijak pada permasalahan dan hasil formatif tersebut di atas, maka menurut penulis semua permasalahan dalam proses pembelajaran di SDN 1 Gombang harus segera ada penyelesaiannya, jika tidak segera ada penyelesaian maka tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun tidak akan berhasil dengan baik. Dan jika model pembelajaran konvensional tersebut terus berlangsung digunakan, maka yang terjadi adalah tidak akan mampu merangsang daya imajinasi siswa, pemikiran dan inspirasi siswa tidak akan bisa berkembang. Siswa tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan yang pernah dimiliki dengan

keterampilan baru yang akan muncul, akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Untuk itu mengatasi segala permasalahan tersebut, Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) yang akan membantu guru dalam proses pembelajaran yang inovatif. Karena model pembelajaran ini dalam langkah- langkahnya menerapkan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata terutama dalam pembelajaran menulis pantun, diantaranya ; (1) mengembangkan pemikiran anak dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya,(2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk pada topic permasalahan,(3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,(4) menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok),(5)mengahdirkan model sebagai contoh pembelajaran,(6)Melakukan refleksi di akhir pertemuan pembelajaran, dan (7) melakukan evaluasi dengan cara yang tepat dan sesuai prosedur yang direncanakan.

Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing, dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa, mengembangkan pemikirannya, dan inspirasinya, siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang dimiliki dengan keterampilan baru (materi pelajaran yang diajarkan), Selain itu proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan model pembelajaran guru SDN 1 Gombang yang pernah dipakai sebelumnya. Sehingga siswa dapat dengan mudah menuangkan gagasan-gagasan dan ide-idenya dalam keterampilan menulis ke dalam sebuah rangkaian kata-kata indah hingga menjadi tulisan yang dapat dinikmati.

Guna menunjang efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang dimaksud, dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar siswa mempunyai prestasi belajar optimal, maka akan digunakan model pembelajaran kontekstual dalam PTK yang akan dilaksanakan dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis pantun melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas III SD Negeri I Gombang Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2010/2011”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah siswa di kelas IV SDN 1 Gombang,”Apakah dengan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN 1 Gombang dalam menulis pantun?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011 melalui model pembelajaran kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu proses pembelajaran dan mempertinggi interaksi belajar mengajar terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa SD

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa yang bermasalah di kelas dalam menghasilkan karya sastra terutama dalam menulis pantun

commit to user

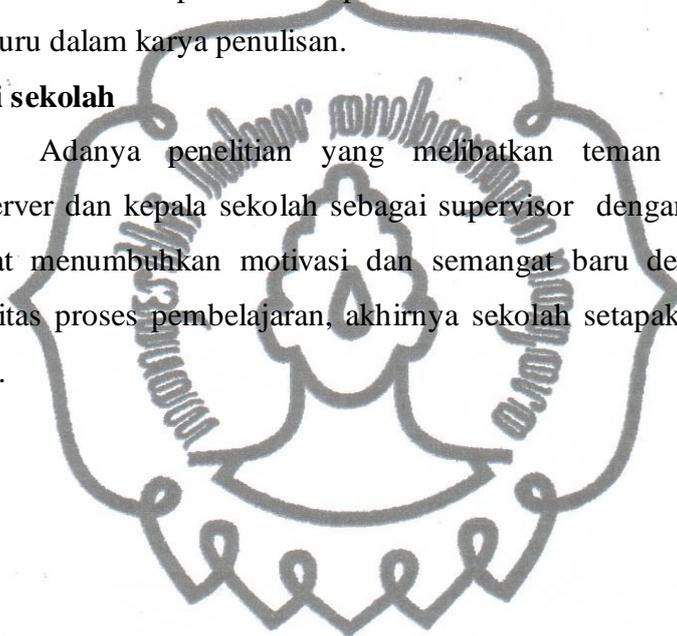
dari belum mampu menjadi mampu, dari mampu akan menjadi lebih mampu .

b. Bagi guru

- 1).Dapat mengetahui kelemahan dan kekurangannya ketika melaksanakan proses pembelajaran, pada akhirnya guru akan dapat memperbaiki pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermutu.
- 2).Temuan dalam penelitian dapat menambah wawasan dan pengalamn guru dalam karya penulisan.

c. Bagi sekolah

Adanya penelitian yang melibatkan teman sejawat sebagai observer dan kepala sekolah sebagai supervisor dengan sendirinya akan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat baru demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akhirnya sekolah setapak akan lebih maju pula.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini penulis menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian landasan teori tersebut terdiri atas teori tentang keterampilan menulis pantun dan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*).

1. Keterampilan Menulis Pantun

Penelitian tentang keterampilan menulis telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian keterampilan menulis naratif, deskriptif, dan argumentatif. Penelitian mengenai keterampilan menulis banyak dilakukan dengan menawarkan metode, media pembelajaran, model pembelajaran yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, setidaknya relevan dalam hal pemakaian model pembelajaran, media maupun desain penelitian. Pemakaian media dan metode pada setiap penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Tetapi penelitian mengenai keterampilan menulis pantun masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian keterampilan menulis pantun. Penelitian ini berjudul, "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011."

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian tersebut di atas antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

Haris Tutik Purwanti, 2010. Implementasi Pakem Melalui Olah Pikir Sejoli Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Pantun Di Kelas IV SDN Kepanjenlor 3 Kota Blitar. Penelitian Tindakan Kelas. PJJ S-1 PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian tersebut mengimplementasikan pembelajaran PAKEM melalui olah pikir sejoli dan

mencari pasangan untuk merangsang pikiran dan meningkatkan daya pikir siswa untuk menemukan permasalahan dengan memberikan stimulus-stimulus tertentu. Hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari nilai rata-rata 66, pada siklus I atau pra tindakan. setelah mengalami tindakan yaitu pengimplementasian metode yang di pakai oleh peneliti, hasil belajar siswa meningkat ditandai dengan meningkatnya hasil rata-rata evaluasi pada siklus II yaitu : 80.

Penelitian lain yang relevan seperti yang dilakukan oleh Erna Fitriyah, 2010, yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Sesuai dengan Syarat-Syarat Pantun Siswa Kelas VII MTs Al Hidayah Malang Dengan Menggunakan Daftar Kosakata.” Dalam bentuk skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Penelitian tersebut mengkaji permasalahan proses dan hasil peningkatan kemampuan menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun . Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa media daftar kosakata dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun. Pada siklus I tahap pramenulis dari 24 siswa yang mendapat tindakan 18 siswa dikatakan berhasil mencapai nilai rata-rata kelas di atas SKM (>70), dengan rincian 9 siswa mencapai kriteria sangat baik dengan rentangan nilai 100-90, 7 siswa mencapai kriteria baik dengan rentangan nilai 89-80 dan 1 siswa mencapai kriteria cukup dengan rentangan nilai 79-71. Dalam tahap pramenulis masih terdapat 6 siswa yang mendapat nilai rata-rata kelas di bawah SKM (70), dengan rincian 10 siswa mencapai kriteria sangat baik dengan rentangan nilai 100-90, 6 siswa mencapai kriteria baik dengan rentangan nilai 89-80 dan 1 siswa mencapai kriteria cukup dengan rentangan nilai 79-71. Dalam tahap ini ditemukan 7 siswa yang mencapai nilai rata-rata kelas di bawah SKM (70), dengan rincian 20 siswa mencapai kriteria sangat baik, dan 4 siswa mencapai kriteria baik. Pada siklus II didapatkan hasil semua siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas di atas SKM (>70). Berdasarkan data-data yang sudah dicapai pada siklus I dan siklus II, siswa sudah mampu menulis pantun secara utuh dan tepat sesuai dengan syarat pantun dengan menggunakan media daftar kosakata.

Penelitian yang relevan lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mahnunin. 2010, penelitian tersebut berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis

Pantun melalui Model Pembelajaran Paikem dalam Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Sebani Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, dalam bentuk skripsi. Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah. Program Studi S1 PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Paikem dapat meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Kelas IV SDN Sebani Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan nilai (34%) dengan taraf keberhasilan baik. Sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi (65%) dengan taraf keberhasilan baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat mulai pada siklus I rata-rata (69,2), dan siklus II rata-rata (81,2). Tanggapan siswa sangat senang terhadap model Paikem.

Berdasarkan tiga judul penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian tentang menulis pantun sudah mulai banyak dilakukan meski masih terbatas, dari beberapa penelitian tentang menulis pantun di atas menunjukkan adanya peningkatan. masing-masing penelitian menggunakan media dan teknik yang berbeda-beda dan menghasilkan peningkatan yang berbeda-beda pula. Tetapi upaya peningkatan menulis pantun masih perlu di kembangkan dan dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara peningkatan keterampilan menulis yang dipilih oleh penulis adalah peningkatan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual. Dari beberapa penelitian tentang menulis pantun di atas belum ada satu pun yang memanfaatkan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan para siswa dalam menulis pantun oleh karena itu peneliti merasa perlu memanfaatkan model pembelajaran kontekstual ini untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011.

a. Pengertian Menulis

Kata 'menulis' mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, kata 'menulis' mempunyai arti suatu kegiatan mengungkapkan

gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan (Asrul Wijayanto dalam Rusilah, 2006:6).

Menurut Nugriyantoro (1965:294) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi. Di dalam dunia pendidikan menulis mempunyai arti yang sangat vital. Siswa yang sering menulis akan menjadi terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir.

Fahrudin (1988:5) mengatakan bahwa menulis adalah kemampuan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, gagasan, dan pengalaman dengan mempergunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila dikomunikasikan sesuai dengan tujuan situasi berbahasa, sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan aturan norma dan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Achmadi (1988:22) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda yang bersifat interaktif dan diarahkan untuk dapat dilihat (dibaca).

Akhadiyah (1998:130) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan (*sender*), pesan atau isi tulisan (*massage*), saluran atau medium tulisan (*channel*) dan pembaca sebagai penerima pesan (*receiver*).

Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide/gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat, selain itu menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap

commit to user

muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1983: 3-4).

Lebih lanjut Rusyana (1984:191), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Dari beberapa pengertian di atas tentang keterampilan menulis, maka dapat disimpulkan bahwa, menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan ide/gagasan, mengungkapkan perasaan/pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan media tulisan dan berharap apa yang menjadi ide/gagasan yang ada dalam benak pikirannya dapat dimengerti orang lain. Maka dapat dikatakan, ketika seseorang melakukan kegiatan menulis berarti orang tersebut menciptakan sesuatu. Dengan demikian menulis tidak lain dari memindahkan bahasa ke dalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang grafem seperti huruf, angka, nama, dan sebagainya. Namun sering kali pula menulis itu dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis dikaitkan dengan seni atau kiat, sehingga tulisan tersebut dirasakan enak dibaca, akurat, jelas dan singkat. Untuk mencapai ini memang memerlukan latihan dan pengalaman. Sementara untuk dapat terampil dalam menulis, maka dia harus melakukannya secara langsung atau melatih dirinya sehingga terampil.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul adanya pesan pengirim dan penerima pesan. Jelaslah bahwa orang menulis pasti mempunyai tujuan. Dengan menentukan tujuan penulisan, seorang penulis dapat mengetahui apa

yang harus dilakukan. Penulis dapat mengetahui bahan yang diperlukan serta sudut pandang yang akan dipilih. (Hakin, 1995: 19).

Tarigan (1985: 4) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai. Dan kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta - fakta, pesan sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai keterampilan menulis diperlukan waktu yang lama dan latihan yang intensif. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulis menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi tak langsung dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Semi (1995: 5) berpendapat bahwa pengajaran menulis merupakan dasar untuk keterampilan menulis. Pengajaran keterampilan menulis di sekolah diarahkan pada tujuan-tujuan sebagai berikut; 1) memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis, 2) menuangkannya ke dalam bentuk-bentuk tuturan bahasa Indonesia sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia, 3) menuliskan gagasan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan, 4) memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Menurut (Purwanto dan Alim, 1997:4) bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan program yang mengimbangi pengetahuan, mempertinggi kemampuan berbahasa dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya keduanya juga mengungkapkan bahwa tujuan menulis di sekolah dasar adalah sebagai berikut; memperkaya perbendaharaan bahasa pasif dan aktif, melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan lebih teratur secara tertulis (melatih ekspresi jiwa dalam bentuk tulisan), Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat, Latihan-latihan penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bentuk bahasa).

Dengan uraian beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak untuk mengikuti pesan yang ditulis, menginformasikan sesuatu, meyakinkan dengan bukti, atau bahkan menghibur pembaca dengan cara

menuangkan ide/gagasannya. Namun tujuan menulis di tingkat Sekolah Dasar tidak lain untuk melatih agar mempunyai keterampilan menulis.

c. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis umum tampaknya tidak sepenting lagi dengan beberapa waktu yang lalu, tetapi untuk dunia pendidikan akan berharga sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Menulis adalah suatu alat yang ampuh dalam belajar, yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dilihat dari sudut pandang itulah kegiatan menulis berguna untuk ; 1). Menolong orang menemukan kembali apa yang pernah terjadi, menyatakan perasaan dalam bentuk tulisan, misalnya ucapan terima kasih kepada orang lain. 2). Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, 3). Menulis menjadikan pikiran seseorang siap dilihat dan dievaluasi, 4). Meningkatkan daya ingat tentang suatu informasi. 5). Menulis membantu memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji (Enre, 1988: 6).

d. Jenis- Jenis Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

1). Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah,

commit to user

seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Parera (1993 : 5) mengemukakan bahwa “Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar anda dapat memahaminya.”

2). Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin. 1993.46)

3). Narasi (kisahan)

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa. 2003.46).

4). Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa. 2001. 45).

5). Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketegeriuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

e. Teknik Menulis

Kejelasan merupakan asas yang pertama dan utama bagi hampir semua karangan, khususnya ragam karangan faktawi. Setiap pembaca betapa pun terpelajarnya menghargai karangan yang dapat dibaca dan dimengerti secara jelas. Karangan yang kabur, ruwet, dan gelap maksudnya akan membosankan pembaca dan melatih pikirannya. Berikut ini dijelaskan ciri-ciri karangan yang jelas, diantaranya ;1). Mudah; karangan yang jelas mudah dimengerti oleh pembaca, setiap orang menyukai karangan yang dapat dipahami tanpa susah payah; 2). Sederhana; karangan yang jelas tidak berlebih-lebihan dengan kalimat- kalimat dan kata-kata. semakin sederhana, semakin dapat karangan itu menggambarkan sesuatu buah pikiran secara terang dalam pikiran pembaca; 3). Langsung; karangan yang jelas tidak berbelit-belit ketika menyampaikan pokok soalnya; 4). Tepat; karangan yang jelas dapat melukiskan secara betul ide-ide yang terdapat dalam pikiran penulis.

Gunning juga mengemukakan sepuluh pedoman untuk menghasilkan sesuatu karangan yang jelas adalah : 1). Usahakan kalimat-kalimat yang pendek 2). Pilihlah kata – kata yang sederhana ketimbang yang rumit. 3). Pilih kata yang umum dikenal 4). Hindari kata-kata yang tak perlu. 5). Berilah tindakan dalam kata-kata kerja 6). Menulislah seperti bercakap-cakap. 7). Pakailah istilah-istilah yang pembaca dapat menggambarkan. 8). Kaitkan dengan pengalaman pembaca 9). Manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman 10). Mengaranglah untuk mengungkap, bukan untuk mengesankan.

f. Konsep Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran siswa hendaklah diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah juga sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus

mengacu ke minat dan harapan siswa. Dengan demikian siswa dapat tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa sudah semestinya dapat berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia secara logis, langsung, dan lancar. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar dari orang Indonesia dengan bahasa yang mantap. Hal itu tentunya harus menjadi obsesi guru bahasa Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan ini akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, banyak strategi pembelajaran yang tersedia. Namun, mengapa banyak guru bahasa Indonesia yang masih kesulitan dalam memvariasikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka banyak berkuat dengan ceramah, diskusi, dan penugasan. Padahal hal tersebut merupakan teknik pengelolaan kelas. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Berdasarkan batasan batasan yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan yang sangat komplek. Hal ini disebabkan dalam menulis melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan tersebut kedalam bentuk bahasa tulis yang baik Sedangkan keterampilan menulis adalah kemampuan yang didapat dan dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses pelatihan secara intensif, khusus dalam bidang menulis. Dan hal yang perlu diperhatikan dalam menulis salah satunya adalah penggunaan bahasa, agar orang lain dapat membaca tulisan yang ditulis maka di tuntutan adanya bahasa yang mudah dipahami. Penulis sendiri berpandangan bahwa untuk menulis, pembelajar harus menguasai kaidah tata tulis, yakni ejaan, dan kaidah tata bahasa, morfologi dan sintaksis. Di samping itu,

penguasaan kosakata yang banyak diperlukan pula. Oleh karena itu, keterampilan ini membutuhkan perhatian dan keseriusan dari seluruh instrumen penyelenggara pendidikan terutama guru dan kurikulum yang mendukung.

2. Materi Pantun

Sastra lama/puisi lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Peninggalan sastra lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh. Yang termasuk sastra lama, diantaranya : fabel, sage, mantra, gurindam, pantun, syair, dan lain-lain. Diantara karya sastra lama yang masing tetap bertahan sampai sekarang adalah pantun. Lahirnya pantun diawali oleh kebiasaan masyarakat Melayu yang senang menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud. Salah satu kiasan yang digunakan adalah pantun. Dahulu pantun menggunakan bahasa Melayu. Namun, setelah bahasa disahkan, bahasa pantunpun berubah menggunakan bahasa Indonesia, kecuali bahasanya yang berubah penggunaannya pun berubah pula, yang dahulu pantun sebagai alat komunikasi dalam acara pertemuan, pernikahan, ataupun acara adat, sekarang digunakan untuk membuat syair lagu ataupun pidato. (Badrun, Ahmad. 1983: 1).

a. Pengertian Pantun

Ada banyak pendapat tentang asal kata pantun, diantaranya sebagai berikut;a). Kata pantun berasal dari kata *umpama, misal, seperti*.b). Pantun dalam bahasa Jawa disebut *pari*, yang berarti *padi*.c). Pantun berasal dari kata *Vtun*. Kata *Vtun* (bahasa kawi) dari kata *tuntun* atau *tuntunan* yang berarti mengatur. Dalam bahasa Philipina *tuntun* berarti teratur, dalam bahasa Tagalok *tuntun* berarti bicara menurut aturan tertentu. Dengan kata lain pantun berarti aturan atau susunan.(Darma, Yoce Aliyah,2007:2)

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Puisi lama ialah sebagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama, seperti persatuan masyarakat itu,

persatuan perasaan, pikiran dan anggapan orang, serta kekukuhan adat. Jadi kalau hendak mengenali puisi lama itu maka pertama sekali mestilah kita mengenali kebudayaan masyarakat lama itu. (S.T.A, Puisi Lama 1948:4).

Pantun merupakan salah satu karya sastra Melayu yang sampai sekarang masih dikembangkan. Kata pantun mempunyai arti ucapan yang teratur, pengarahannya yang mendidik. Pantun juga dapat berarti sindiran. Pantun dikenal di berbagai daerah, namun dengan nama yang berbeda. Di Jawa Tengah dikenal dengan parikan, di Toraja dikenal bolingoni, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan, di Jawa Barat dapat ditemukan pantun dalam bentuk nyanyian doger, di Surabaya ludruk , di Banjarmasin tirik dan ahui , dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: uppasa), gandrung di Banyuwangi, dan di Makassar kelong-kelong. (Afandi, Bahasa Indonesia Pantun, Sekolah, 2009/5/3).

Menulis pantun dan mengarang pantun sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau marangkai bukan menghayal) kata menjadi kalimat (dalam pantun disebut baris/ larik), menyusun kalimat menjadi bait, menyusun bait menjadi tulisan kompleks yang mengungkap pokok persoalan. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca. (Daeng Nurjamal dan Warta Sumirat, 2006; 68.)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, menulis pantun merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi nasehat, memberikan teka-teki, atau menghibur/jenaka, dan lain-lain. Pantun dan bahasa berirama dituturkan oleh masyarakat Melayu pada setiap masa dan di mana saja tempatnya. Bahasanya yang indah, lembut dan tersusun sehingga pantun termasuk puisi berirama sehingga menyebabkan masyarakat menggemarnya. Bahasa berirama ialah kata-kata ibarat yang mempunyai rentak dan keindahannya yang tersendiri.

commit to user

Selanjutnya, kata-kata berirama ini diambil daripada ungkapan atau peribahasa yang digubah menjadi bahasa yang menarik.

b. Peran pantun

Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

c. Struktur Pantun

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Sampiran adalah pernyataan-pernyataan berkias yang berkembang menjadi rangkaian kata-kata yang sugestif yang kemudian dilengkapi dengan pasangan kalimat tempat menyampirkan. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi.

Sampiran merupakan penghantar agar pembaca mau membaca larik ketiga dan keempat. Sebaliknya isi merupakan maksud atau tujuan pantun. Isi pantun biasanya berisi pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan, atau teka-teki. Isi pantun juga mengandung pesan yang disampaikan pemantun kepada orang lain. (Bintang Angkasa Putra Raharja, 2008: 3)

Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: *sampiran* dan *isi*. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris

masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan *isi*, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>).

d. Ciri- ciri pantun

1). Ciri – ciri pantun secara umum

Adapun ciri – ciri pantun secara umum diantaranya; a) Dipengaruhi sifat masyarakat lama yang masih memegang kuat adat istiadat yang tradisional. Perkembangan bentuk karya tidak mengalami perubahan (statis). b) Terikat oleh peraturan dan tata cara penulisan (khususnya puisi). c) Cenderung bersifat menghibur, d) Sifat sastranya istana sentries. e) Kebanyakan pengarangnya tidak diketahui namanya (anonim). f) Pantun selesai dalam satu bait. g) Pantun tidak diteruskan pada bait berikutnya, kecuali jika memang saling berkait. h) Isinya mengandung pengungkapan perasaan.

2). Ciri-ciri pantun berdasarkan tata penulisan

Ciri-ciri pantun jika dilihat dari aturan penulisan, antara lain ; a) Tiap bait dalam pantun terdiri dari jumlah baris yang genap, umumnya terdiri atas 4 larik, kecuali pada karmina (2 larik dalam satu bait). b) Tiap larik terdiri atas 4- 6 kata dan diantara 8-12 suku kata. c) Tiap bait terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi (larik pertama dan ketiga merupakan sampiran, larik kedua dan keempat merupakan isi. d) Pola iramanya / bersajak a-b-a-b (rima silang), artinya bahwa rima akhir pantun empat kerat ialah ab ab, yaitu jika dalam baris pertama suku kata akhir –kan, maka suku kata akhir dalam baris ketiga juga –kan .Begitu juga jika suku kata akhir bagi baris kedua –ri , maka suku kata akhir keempat juga semestinya –ri

e. Jenis- jenis Pantun

1). Jenis-jenis pantun menurut bentuknya

Jenis pantun menurut bentuknya dapat diidentifikasi, sebagai berikut : a). Pantun biasa yaitu pantun yang terdiri atas 4 larik dalam satu bait. Pantun ini merupakan bentuk pantun secara umum yang biasa digunakan; b). Pantun karmina/kilat (merupakan pantun "versi pendek" karena hanya terdiri dua larik dalam satu baitnya); c) Pantun berkait/seloka yaitu pantun yang tersusun secara berantai (diulang baris-barisnya), dan d) Pantun talibun yaitu pantun yang lariknya lebih dari 4 dalam setiap baitnya, tetapi jumlahnya genap.

2). Jenis pantun menurut tujuannya.

Berdasarkan tujuannya pantun bermacam-macam jenisnya, yakni pantun anak-anak, pantun tua (nasihat), pantun jenaka, Pantun berduka, pantun perkenalan, pantun muda, pantun perpisahan, pantun adat, pantun agama, pantun suka cita dan pantun teka-teki. Walaupun jenis pantun itu bermacam-macam, namun pantun yang akan dipelajari di kelas empat ini hanya empat jenis pantun yaitu pantun nasihat, pantun jenaka dan pantun teka teki. Pantun nasehat yaitu pantun yang bertujuan memberikan nasehat, sementara itu pantun jenaka yaitu pantun yang bertujuan menghibur pembacanya, isinya bersifat lelucon/jenaka, sementara itu pantun teka-teki merupakan pantun yang berisi tebak-tebakan.

a). Pantun anak-anak

Pantun jenis ini menggambarkan perasaan yang dialami anak- anak dalam suka dan duka, umumnya digunakan anak –anak pada saat bermain atau bersenda gurau. Oleh karena itu , pantun anak dibagi menjadi pantun sukacita dan dukacita.

Contoh:

Elok rupanya si kumbang jati,

Dibawa itik pulang petang.

Tidak terkata besar hati,

Melihat ibu sudah datang.

commit to user

b). Pantun Orang tua

Pantun orang tua berisi pengajaran, nasihat, ibarat, atau sindiran yang diberikan dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, dengan harapan anak yang lebih muda tidak menyimpang dari adat, nasihatnya, Agama, budi pekerti, maupun kepahlawanan. Oleh karena itu pantun orang tua terdiri dari pantun nasihat, pantun adat, pantun agama, pantun budi, dan kepahlawanan.

Contoh:

Asam kandis asam gelugur,
Kedua asam riang-riang.
Menangis mayat di pintu kubur,
Teringat badan tidak sembahyang.

c). Pantun jenaka

Pantun jenaka digunakan orang untuk menghibur hati bukan untuk menghina siapapun dan digunakan untuk bersenang – senang. Dengan harapan orang lain bisa tertawa, atau tersenyum geli.

Contoh:

Tanamlah padi dalam hutan,
sudah ditanam ditunggu.
Kesallah hati siyam jantan,
Padi dijemur ditunggu.

d). Pantun teka-teki

Pantun teka-teki berisi pertanyaan yang dapat dijawab. Pantun teka-teki biasa digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.

Contoh:

Kalau puan, puan cemara,
Ambil gelas di dalam peti.
Kalau tuan bijak laksana,
Binatang apa tanduk di kaki.

commit to user

3. Hakekat Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model

Model adalah pola sebagai pedoman dalam merencanakan sesuatu bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut (tokoh pendidikan, Mills dan Agus Supriyono). Maka jika dikaitkan dengan pembelajaran model merupakan asas penting dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoristik - abstrak. Perlu juga dipahami bahwa model tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.

b. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang yang sangat vital. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Belajar adalah merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya sekedar mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. (Prof. Dr. Oemar Hamalik, 2008:36)

Sejalan dengan perumusan tersebut di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran menurut Dimiyati & Mudjiono (2005) menjabarkan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan

commit to user

sumber belajar. Dan Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.(Surya, 2004).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Wikipedia.com).

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure- unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistim pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnay, misalnya laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, film, audio, video tape.Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, computer. Prosedur meliputi jadwal dan metode, praktik, belajar, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen, diantaranya :

- 1). *Siswa* yaitu seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2). *Guru* yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3). *Tujuan* yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4). *Isi pelajaran* yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5). *Metode* yaitu Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

- 6). *Media* yaitu Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- 7). *Evaluasi* yaitu Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Dari beberapa rumusan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa *Pembelajaran* adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik yang didukung oleh pelayanan melalui tehnik dan strategi, metode, sarana dan prasarana.

c. Pembelajaran Kontekstual

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesame teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002:6).

Pembelajaran konstekstual (*Contextual Teaching and Learning* – CTL) menurut Nurhadi (2003) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar

Sedangkan menurut Johnson (2002) pembelajaran konstekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan

commit to user

subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka.

Departemen Pendidikan Nasional (2003:5) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Komponen pokok dalam pembelajaran kontekstual meliputi tujuh macam yaitu : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya.

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. (<http://www.contextual.org.id>).

d. Komponen Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran berbasis CTL menurut (Sanjaya, 2004) melibatkan 7 komponen utama pembelajaran, Yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian (authentic assesmen).

e. Langkah- Langkah Umum Dalam Pembelajaran Kontekstual

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual dalam kelas secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pemikiran anak dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, meng-konstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk pada topik permasalahan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)

- 5) Mengahdirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan pembelajaran.
- 7) Melakukan evaluasi dengan cara yang tepat dan sesuai prosedur yang direncanakan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menerapkan pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru.

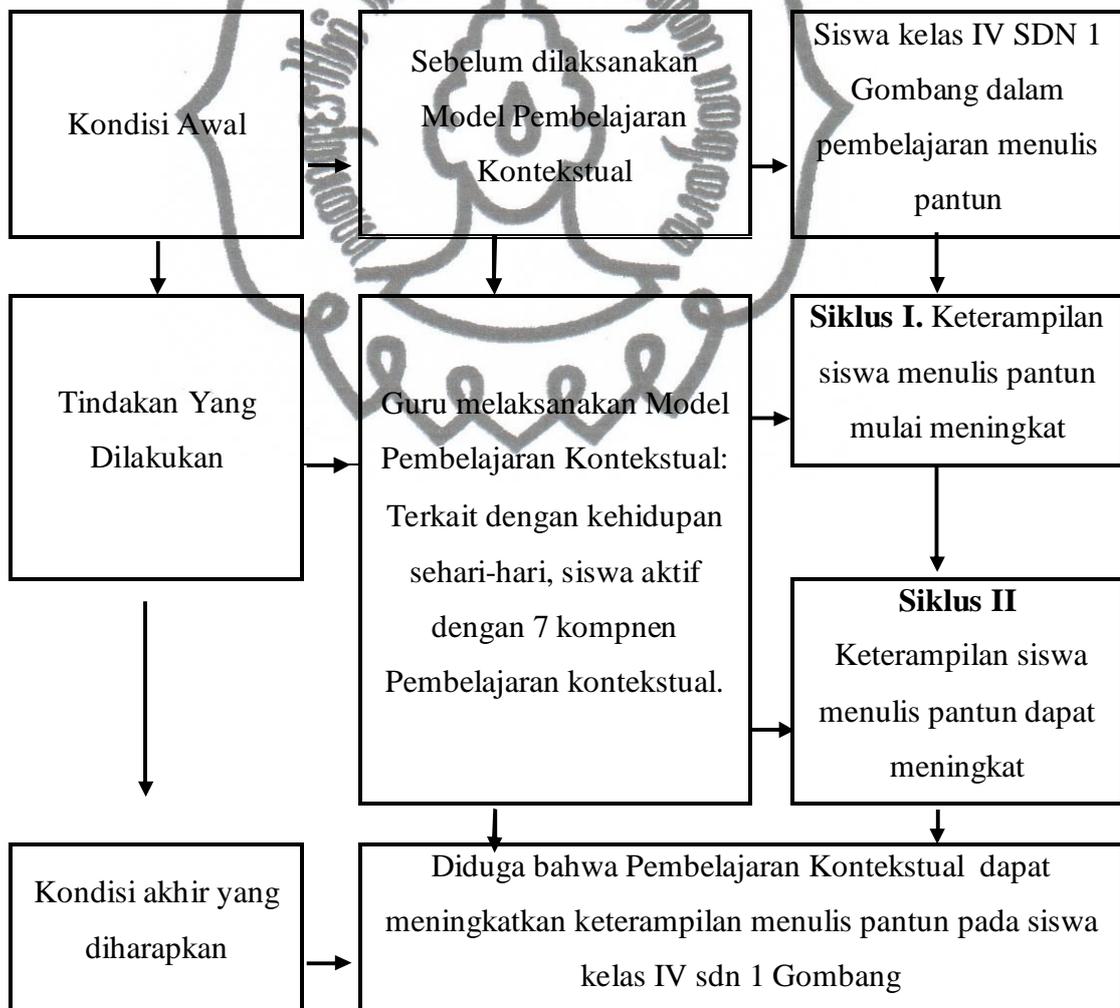
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbahasa dan bersastra yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mudah menerima konsep materi pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual digunakan penulis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam menyampaikan ide/gagasan ketika membuat pantun sesuai pola pikir anak masing-masing. Sebab, permasalahan yang sering dihadapi oleh kebanyakan guru adalah cara mengatasi rendahnya keterampilan siswa dalam menulis pantun. Untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan penelitian

tentang “ Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011” .

Bertolak dari pemikiran bahwa membawa siswa aktif agar mempunyai ketrampilan menulis pantun dalam pembelajaran kontekstual akan membantu siswa menerima konsep yang harus dikuasainya, maka secara otomatis langkah-langkah pembelajaran kontekstual merupakan suatu langkah yang efektif bagi guru untuk menyampaikan suatu materi ajar menulis pantun dan merupakan puncak harapan bagi siswa.

Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: “ Penggunaan model pembelajaran kontekstual, dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian direncanakan di Kelas IV SD Negeri 1 Gombang Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. SD tersebut merupakan tempat penulis bertugas mengajar sebagai guru kelas IV, sehingga penulis memahami masalah yang mendesak untuk segera diatasi, disamping itu memudahkan penulis dalam menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian pada semester II tahun ajaran 2010/2011, selama 6 bulan, dari bulan Januari 2011 sampai bulan Juni 2011. Tahap awal menyusun proposal pada bulan Januari, tahap perencanaan/ persiapan dilaksanakan pada bulan Februari, pelaksanaan pada bulan Maret sampai bulan Mei, Sedangkan tahap pelaporan pada bulan Juni. Adapun rencana jadwal pelaksanaan sebagaimana terlampir pada halaman berikut.

B. Subyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN I Gombang Tahun Ajaran 2010/2011, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, yang merupakan anak didik peneliti sendiri. Dengan jumlah siswa sebanyak 15 anak, yang terdiri 6 siswa laki-laki, dan 9 siswa perempuan. Sedangkan selaku pengamat adalah guru (teman sejawat) dan supervisor (Kepala SDN 1 Gombang) yang bertugas mencatat dan merekam semua kegiatan pelaksanaan tindakan sebagai data penelitian.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek dalam penelitian adalah Permasalahan dalam keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1

Gombang, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Berdasarkan hasil dari observasi bahwa siswa kelas IV terutama dalam Keterampilan menulis pantun masih rendah meskipun sudah diajarkan, maka segera mendapatkan penyelesaiannya dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal pemilihan teknik dan metode dalam model pembelajaran kontekstual, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis khususnya menulis pantun.

C. Sumber Data

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini, meliputi :

1. Siswa kelas IV SD Negeri 1 Gombang, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2010/2011
2. Peristiwa kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran kontekstual.
3. Dokumen berupa daftar nilai digunakan untuk mendapatkan data nilai siswa sebelum dilakukan tindakan.
4. Lembar pengamatan
5. Tes hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Gombang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data menggunakan; lembar tes dan nontes yang terdiri dari; lembar observasi, blangko wawancara, dan jurnal. Peneliti mengumpulkan data informasi tersebut, untuk mengetahui apakah pengalaman belajar siswa dengan model pembelajaran kontekstual mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa dalam menulis pantun, serta untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Untuk memperoleh data yang valid, data dikumpulkan melalui cara/teknik sebagai berikut ini :

1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis pantun, dilaksanakan setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Aspek-

aspek yang dinilai, yaitu jumlah baris/larik dalam satu bait, kesesuaian jumlah suku kata dan kata antara baris 1 dengan baris 3, dan baris 2 dengan 4, kesesuaian sajak, kemaknaan kata, susunan kalimat, kesesuaian isi dengan tema pantun, dan gaya bahasa yang digunakan. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi (Arikunto 2002:198).

Hasil tes pada pertemuan I sampai III pada siklus I dianalisis, dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menghadapi tindakan selanjutnya pada siklus II. Pada hasil tes setiap pertemuan siklus I dan siklus II dianalisis, sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis pantun dengan pendekatan kontekstual.

Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis pantun, diantaranya; (1) kesesuaian rima / sajak dalam baris 1 dan 3; (2) kesesuaian rima / sajak dalam baris 2 dan 4; (3) jumlah suku kata maupun kata setiap barisnya; (4) kesesuaian isi dengan tema; (5) gaya bahasa; (6) kerapian tulisan.

Data hasil tes diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a). Persiapan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam penelitian ini adalah menentukan gambar-gambar untuk didiskripsikan dan ditulis oleh siswa sebagai kalimat dalam membuat sampiran maupun isi pantun, menentukan jenis dan tema pantun, dan membagikan lembar kerja.

b). Pelaksanaan

Tes dilaksanakan dengan tujuan siswa mempunyai keterampilan menulis pantun. Tes ini dilakukan di dalam kelas setelah materi pembelajaran tentang menulis pantun diberikan dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.

c). Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan setelah siswa menerima materi pelajaran, evaluasi digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing siswa, kemudian hasil tersebut disebut sebagai hasil tes.

commit to user

2. Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah diadakan proses pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran kontekstual. Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a). Observasi (pengamatan)

Teknik ini digunakan oleh kolaborator antara supervisor(Kepala Sekolah) dan observer (Teman sejawat) untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama proses kegiatan pembelajaran.

b). Wawancara

Teknik ini digunakan oleh peneliti dan kolaborator untuk mengetahui respon siswa secara langsung dalam menulis pantun. Dalam wawancara tidak semua siswa diwawancarai, namun wawancara dilakukan kepada siswa yang menonjol karena kelebihan atau siswa kurang menonjol karena kelambatannya. Pelaksanaan wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah direncanakan sebelumnya.

c). Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam teknik nontes terdiri dari dua macam yaitu jurnal untuk siswa dan jurnal untuk guru.

1). Jurnal Siswa

Teknik ini digunakan oleh peneliti setiap kali selesai mengimplementasikan tindakan dalam arti setelah selesai pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran kontekstual. Jurnal tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi peneliti untuk mengungkap aspek,(a) sikap positif siswa tentang cara menulis pantun,(b) sikap negatif siswa tentang cara menulis pantun, (c) Respon positif siswa dalam proses pembelajaran, (d) Respon negatif siswa dalam proses pembelajaran.

2). Jurnal Guru

Selain peneliti, siswa diminta untuk memberi tanggapan, kesan, kritikan terhadap pembelajaran keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual yaitu cara peneliti menyampaikan materi pembelajaran dalam menulis pantun. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan: (a) sikap positif siswa terhadap model pembelajaran kontekstual, (b) sikap negatif siswa terhadap model pembelajaran kontekstual, (c) Penyebab kesulitan dalam menulis pantun, (d) Penyebab kemudahan dalam menulis pantun, (e) Pesan dan kesan siswa saat menulis pantun selama menggunakan model pembelajaran Kontekstual, (f) Kemampuan peneliti dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

3. Dokumentasi Foto

Dokumentasi video dan foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Penyutingan dengan video dalam proses pembelajaran dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya. Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat data-data yang lain.

Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang akan didokumentasikan antara lain, (1) aktivitas siswa saat membaca dan memahami contoh pantun; (2) aktivitas siswa saat mengerjakan tugas dari peneliti untuk menulis pantun secara individu dan kelompok; (3) aktivitas siswa saat presentasi; (4) aktivitas siswa saat memberikan masukan; dan (5) aktivitas siswa saat diwawancarai.

E. Validasi Data

Dalam penelitian ini diperlukan adanya validitas data dengan maksud semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diteliti atau diukur. Untuk menguji kesahihan data digunakan validitas isi.

Menurut Mulyono B. (1997: 19) validitas isi adalah validitas yang dipertimbangkan berdasarkan isinya, yaitu seberapa jauh alat pengukur mewakili

atau mencakup keseluruhan isi bahan yang hendak diukurnya. Validitas isi secara mendasar adalah merupakan suatu pendapat baik pendapat peneliti sendiri maupun pendapat orang lain.

Salah satu cara untuk menentukan validitas isi adalah dengan mempersiapkan butir-butir soal tes yang sesuai dengan isi unit pelajaran dan tingkah laku yang termasuk didalamnya. Dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011 menggunakan instrument observasi yang sesuai dengan indikator menulis pantun. Untuk menilai validitas isi tersebut, disamping menggunakan penilaian sendiri, peneliti juga mendiskusikan dengan supervisor dan teman sejawat. Dengan cara diskusi, maka akan diperoleh kepercayaan yang lebih meyakinkan tentang validitas lainnya.

F. Teknik Analisa Data

Yang dimaksud analisa data adalah cara mengolah data yang sudah diperoleh dari dokumen. Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif.

1. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil data nontes yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data nontes dari responden digunakan lembar observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah; (a) menelaah seluruh data yang diperoleh, (b) menyusunnya dalam satuan-satuan, (3) mengkategorisasikan.

Hasil analisis data secara kualitatif ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam menulis pantun pada setiap kegiatan pertemuan pembelajaran. Selain itu data nontes juga digunakan untuk melihat efektivitas penggunaan metode untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun.

2. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis pantun dengan metode pendekatan kontekstual pada setiap pertemuan baik siklus I maupun II . Nilai dari masing-masing pertemuan dihitung jumlahnya dalam satu kelas, selanjutnya jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100 \%$$

Keterangan

SP = Skor Prosentase kemampuan menulis pantun

SK = Skor Komulatif

R = Jumlah responden dalam satu kelas

100 % = Bilangan tetap

Hasil penghitungan tes keterampilan menulis pantun dengan penggunaan metode pendekatan kontekstual dari pertemuan I siklus I hingga pertemuan ke III siklus II dibandingkan.

Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai prosentase peningkatan kemampuan menulis pantun dengan metode pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang, Kecamatan Cwas, Kabupaten Klaten.

G. Indikator Keberhasilan

Penggunaan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011.

Adapun indikator keberhasilannya ditandai dengan :

1. Pada kegiatan proses pembelajaran; siswa menunjukkan kesungguhan mengikuti pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan benar.

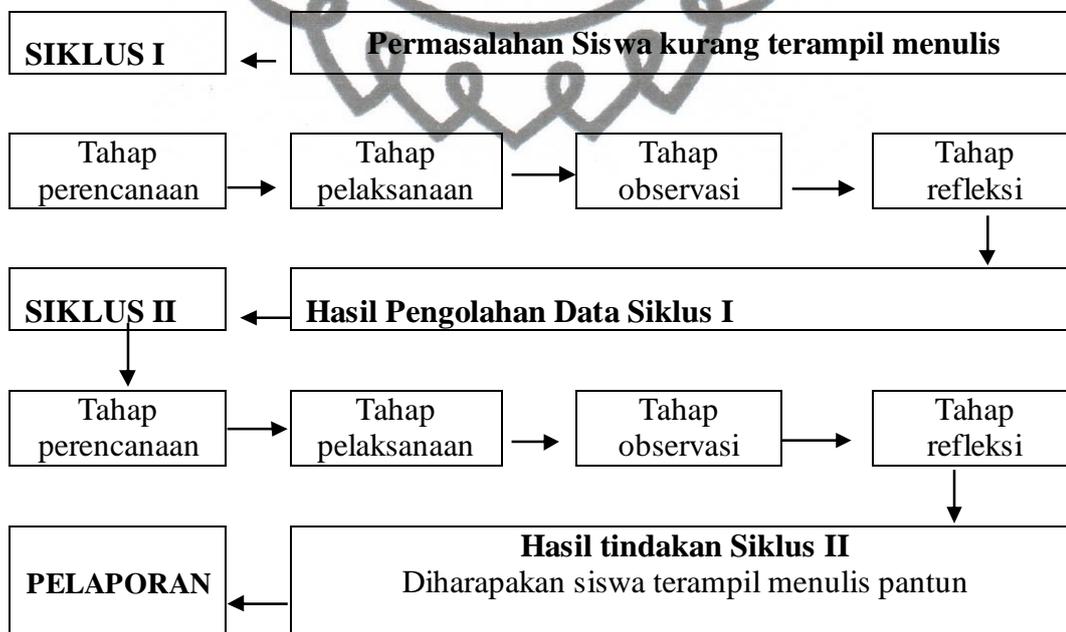
commit to user

2. Pada aspek prestasi; bertambahnya perbendaharaan kata yang dikuasai siswa, kemampuan siswa menjelaskan ciri- ciri penulisan pantun, mendiskripsikan langkah-langkah cara membuat pantun, mampu menyusun dan menulis beberapa baris/ kalimat acak menjadi pantun, mampu menulis pantun tentang berbagai tema pantun yang dikehendaki, mampu membacakan pantun secara berbalas – balasan, mampu menilai orang lain dalam membacakan pantun.
3. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 60) sebesar 75 %.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini mekanisme kerjanya dilakukan melalui dua siklus, iap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, (1). perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*) (2), tahap (3) observasi/pemantauan (*observation*), dan tahap (4) refleksi (*reflection*). Hasil dari refleksi dan pengolahan data pada siklus I digunakan untuk acuan rencana tindak lanjut pada siklus II

Adapun prosedur penelitian keempat tahap tersebut dapat disajikan pada gambar 2 di bawah ini :



Gambar diagram 2. Bagan Alur Pelaksanaan PTK

Siklus I

a) Tahap Perencanaan

- 1). Merancang scenario pembelajaran menulis pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 1 Gombang dengan model pembelajaran kontekstual. Adapun langkah – langkah pembelajaran model kontekstual dalam pembelajaran pantun disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Langkah – Langkah Pembelajaran

- (a) Apersepsi, untuk menggali pengetahuan siswa dengan tanya jawab tentang pantun.
- (b) Anak diminta mengamati sebuah puisi dan sebuah pantun, selanjutnya anak diminta membandingkan mana yang pantun, dan mana yang puisi.(*inquiri dan mengkontruksikan*)
- (c) Guru membimbing siswa dalam menentukan perbedaan antara pantun dan puisi, dengan ciri-ciri penulisannya.(*pemodelan*)
- (d) Siswa dibentuk menjadi 5 kelompok diskusi, setiap kelompok beranggotakan 3 anak, selanjutnya diberikan beberapa contoh pantun.
- (e) Guru memotivasi/mendorong siswa dengan latihan untuk mengetahui isi / maksud syair-syair pantun terutama pada baris 3 dan 4. (*rasa ingin tahu/bertanya*)
- (f) Tiap kelompok diskusi diminta membuat/menulis satu bait pantun berdasarkan ciri-ciri penulisanya menurut selera yang dikehendaki .(*masyarakat belajar*)
- (g) Tiap kelompok mewakilkan satu anak maju kedepan membacakan tulisan pantun yang dibuatnya, kelompok lain menanggapi.
- (h) Guru bersama siswa melakukan refleksi pembahasan mengenai menulis pantun.(*refleksi*)
- (i) Guru melakukan evaluasi dengan prosedur yang telah dibuat sesuai dengan yang direncanakan.(*evaluasi autentik*)

- 2). Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menulis pantun dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
- 3) Membuat media pembelajaran berupa gambar-gambar untuk dideskripsikan dan contoh-contoh pantun yang ditulis sesuai ciri-ciri pantun di kertas ukuran 60 x 100 cm untuk memperjelas materi pembelajaran, power point untuk menyampaikan informasi materi
- 4). Membuat instrument penelitian (lembar observasi untuk siswa dan guru, lembar soal/lembar kerja siswa, lembar penilaian).

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah:

- 1). Mengimplementasikan RPP dengan merujuk pada scenario pembelajaran yang telah dirancang melalui model pembelajaran kontekstual,
- 2). Apersepsi, berupa tanya jawab tentang berbagai macam pantun yang digemari para siswa. Tujuan dari apersepsi ini adalah menggali pengetahuan dan pengalaman siswa tentang berbagai macam karya sastra pantun yang pernah dibaca/didengar.
- 3). Memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang hendak dilaksanakan yaitu mengenai menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual.
- 4) Pada kegiatan akhir peneliti melakukan tes tertulis untuk mengukur sejauh mana materi pembelajaran dapat diserap oleh siswa.

c) Tahap Observasi

Guru mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu observasi tentang keterampilan siswa dalam menulis pantun. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi siswa yang berisi pernyataan mengenai perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu observer (guru teman sejawat) dan supervisor (kepala sekolah) sebagai bentuk upaya untuk merekam kejadian/kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang telah dipersiapkan

pada tahap perencanaan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa baik yang positif maupun yang negatif selama pembelajaran dilaksanakan. Hasil penulisan pantun siswa diobservasi di luar jam pelajaran berdasarkan kriteria syarat-syarat penulisan pantun.

Sedangkan observasi melalui data nontes dilakukan dengan pelaksanaan observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi CD dan foto. Tujuan observasi data nontes ini adalah untuk mengetahui sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan observasi ini dapat diketahui beberapa siswa yang bersikap positif maupun yang negatif pada waktu pembelajaran menulis pantun dilaksanakan.

Adapun cara untuk mendata hasil observasi data tes dan nontes adalah:

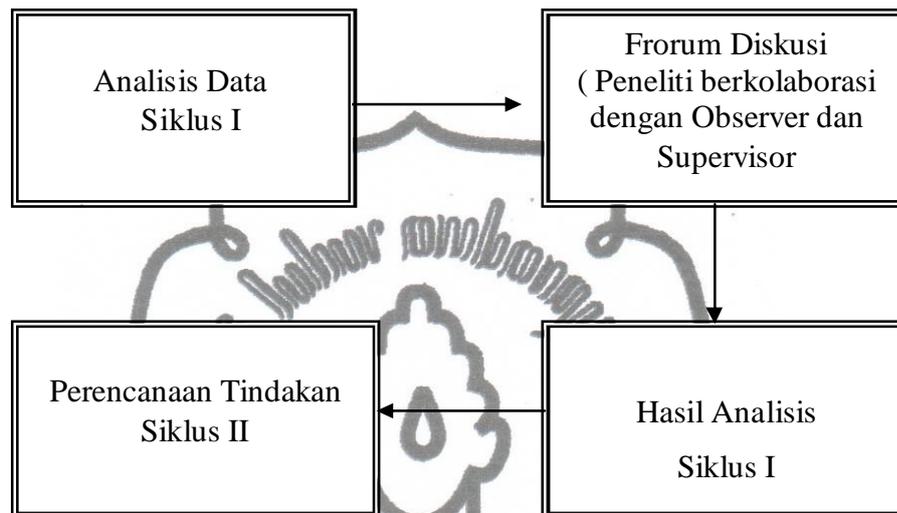
- 1) Tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun siswa melalui dua siklus;
- 2) Lembar pedoman observasi dan memotret tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung;
- 3) Kegiatan wawancara yang dilakukan diluar jam pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap karena masing-masing telah terwakili. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis pantun;
- 4) Jurnal siswa dan jurnal guru yang berisi pesan dan kesan selama mengikuti pembelajaran menulis pantun;
- 5) Dokumentasi CD dan foto sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama penelitian berlangsung. Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat data-data yang lain.

d) Tahap Refleksi

Guru berkolaborasi dengan observer dan supervisor untuk mengadakan refleksi berdasarkan hasil observasi keterampilan menulis pantun selama proses pembelajaran. Untuk mengkaji apakah pelaksanaan tindakan sudah dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pantun atau belum. Refleksi

hasil analisis dan pada siklus I digunakan sebagai acuan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II dan bahan pembandingan terhadap hasil yang dicapai pada Siklus II nanti .

Adapun Alur refleksi dapat disajikan pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Bagan Alur refleksi

Siklus II

a). Tahap Perencanaan

Pelaksanaan siklus II melalui tahap yang sama dengan siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II merupakan kelanjutan dan merupakan perbaikan hasil kegiatan pada siklus I.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut;

- 1) Merevisi RPP yang telah dilaksanakan pada siklus I, khususnya pada skenario pembelajaran dalam kegiatan inti. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menulis pantun dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
- 2) Membuat media pembelajaran berupa gambar-gambar untuk didiskripsikan dan contoh-contoh pantun yang ditulis sesuai ciri-ciri pantun di kertas ukuran

60 x 100 cm untuk memperjelas materi pembelajaran, power point untuk menyampaikan informasi materi

- 3). Membuat instrument penelitian (lembar observasi untuk siswa dan guru, lembar soal/lembar kerja siswa, lembar penilaian).

b). Tahap Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II terdapat sedikit perbedaan, Adapun tindakan yang dilakukan peneliti dalam siklus II yaitu :

- 1). Mengimplementasikan RPP yang merujuk pada scenario pembelajaran yang telah dirancang melalui model pembelajaran kontekstual,
- 2) Melaksanakan tes awal sebelum melaksanakan tindakan kedua. Sebelum siswa menulis pantun dijelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Kemudian siswa diberi penjelasan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis pantun pada siklus II akan menjadi lebih baik.
- 3). Dengan bimbingan guru siswa membuat dan menulis pantun sesuai dengan ciri-ciri pantun.
- 4). Memberikan umpan balik tentang hasil yang diperoleh pada siklus I.
- 5). Memberikan arahan, dan memotivasi siswa agar timbul minat dan kreatifitas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga siswa lebih aktif dan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dalam menulis pantun agar pada siklus II hasilnya lebih baik dibanding siklus I.
- 6). Pada pembelajaran siklus II ini lebih ditekankan pada kualitas cara menulis pantun sesuai dengan temanya dengan bantuan beberapa gambar yang ditayangkan lewat LCD.

c). Tahap Observasi

Pada tahap observasi siklus II, pelaksanaannya sama seperti yang dilakukan pada siklus I. Adapun observasi yang dilakukan berupa observasi data tes dan nontes. Observasi melalui data tes digunakan untuk mengetahui nilai tes menulis pantun serta melihat perilaku siswa pada saat menulis pantun. Sedangkan observasi melalui data nontes dilakukan dengan pelaksanaan observasi,

wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto saat pembelajaran berlangsung. Observasi data nontes digunakan sebagai penguat hasil observasi data tes.

Pada tahap observasi data nontes ini, peneliti mempersiapkan lembar pedoman observasi yang berisi pernyataan mengenai perilaku siswa, baik yang positif maupun yang negatif pada waktu pembelajaran menulis pantun dilaksanakan.

Pada tahap observasi jurnal, dilakukan agar dalam kegiatan ini dapat diketahui sikap dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan objek di lingkungan sekitar. Observasi pada kegiatan wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk berpendapat mengenai pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Observasi pada dokumentasi video dan foto dilakukan untuk merekam kejadian selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai penguat data tes dan data nontes lainnya. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai bukti visual pembelajaran menulis paragraf.

d). Tahap Refleksi

Setelah pembelajaran siklus II pertemuan III berakhir, kegiatan yang dilakukan dengan menganalisis hasil data hasil tes keterampilan menulis pantun dan nontes yang dilakukan dengan menganalisis bukti hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi CD maupun foto. Selain peningkatan hasil tes menulis pantun ini diikuti pula adanya perubahan perilaku pada siswa kearah positif. Siswa sudah tidak ada lagi yang bersikap negatif.

Pada dasarnya tahap refleksi pada siklus II , yang dilakukan peneliti tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja hasil analisis pada tahap ini dijadikan bahan perbandingan dengan dengan hasil siklus I, dengan harapan indikator keberhasilan atas tindakan penelitian sudah tercapai. Apabila hasil evaluasi pada siklus II ini belum menunjukkan sasaran yang ingin dicapai, penelitian tetap dihentikan sesuai dengan mekanisme PTK yang direncanakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Diskripsi Data Awal

Berdasarkan pemeriksaan dan analisa dari hasil tes dalam pembelajaran menulis pantun siswa kelas IV SDN 1 Gombang , diketahui permasalahan yang ditemui yaitu nilai siswa yang masih dibawah KKM (60). Dari hasil evaluasi awal yang terdapat pada (Lampiran 5 halaman 97) hasil tes sebelum diterapkannya model pembelajaran kontekstual, prestasi belajar dari 15 siswa diantaranya : 1 siswa (6.67 %) pada rentang nilai 20-39 termasuk kategori kurang terampil menulis, 10 siswa (66.67 %) pada rentang nilai 40-59 termasuk kategori cukup terampil, dan hanya 4 siswa (26.67 %) bernilai tuntas pada rentang nilai 60-79 tergolong kategori terampil menulis pantun. Nilai rata-rata secara klasikal 58.20, nilai tertinggi 74 dan terendah 29.

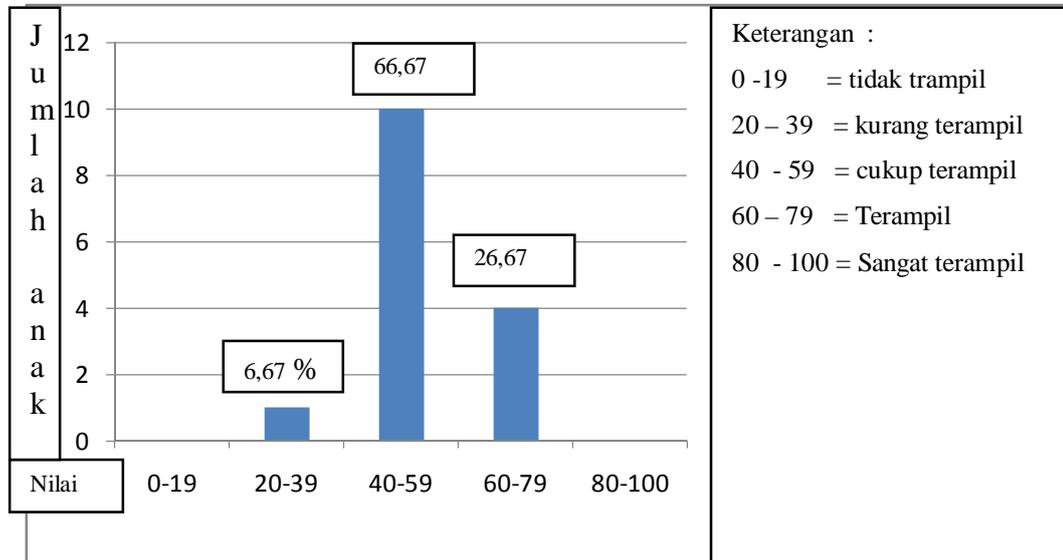
Adapun hasil nilai keterampilan menulis pantun sebelum dilakukan tindakan disajikan dalam tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Persentase Keterampilan Menulis Pantun Kelas IV SDN 1 Gombang (sebelum tindakan)

No	Rentang Nilai	Frekuensi	%	Kategori
1	0-19	0	0	Tidak terampil
2	20-39	1	6.67	Kurang terampil
3	40-59	10	66,67	Cukup terampil
4	60-79	4	26.67	Terampil
5	80-100	0	0	Sangat terampil
Jumlah		14	100	

commit to user

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dapat disajikan pada gambar di bawah ini :



Gambar 4 . Grafik keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SDN 1 Gombang (Sebelum tindakan)

Bukti hasil penelitian pada tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang rendah. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan dalam menulis pantun belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka perlu tindak lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011 dengan model pembelajaran kontekstual

2. Diskripsi Penelitian Tindakan Siklus I

Diskripsi pelaksanaan tindakan dalam tindakan siklus I ini terdiri dari 4 tahap, diantaranya ; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang diuraikan dibawah ini;

a) Tahap Perencanaan Siklus I

Atas dasar hasil observasi data awal, guru kelas melakukan koordinasi dengan Kepala sekolah dan guru lain tentang alternatif yang dapat dilakukan

commit to user

untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang.

Dari hasil koordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru lain, guru kelas memilih penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* – CTL) untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN I Gombang Tahun Ajaran 2010/2011.

Dengan berpedoman pada Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Tahun 2007, peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam persiapan pembelajaran adalah :

- (a) Memilih atau menentukan kompetensi dasar di antaranya; membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema sesuai dengan ciri-ciri pantun, Indikatornya mampu mendeskripsikan Jenisjenis pantun, mampu menyusun beberapa baris/ kalimat acak menjadi sebuah pantun, mampu membuat pantun sendiri.
- (b) Menyusun rencana persiapan pembelajaran untuk 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit,
- (c) Mempersiapkan media, pemodelan, alat evaluasi, dan bahan –bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.

b). Tahap Pelaksanaan Siklus I

Dalam tahap ini, guru kelas meaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sesuai rencana yang telah disusun. Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, tiap - tiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang dilaksanakan; (a) pertemuan I tanggal 17 Februari 2011, (b) pertemuan ke II tanggal 24 Februari 2011 , (c) pertemuan ke III tanggal 1 Maret 2011. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Pertemuan I

Pada pertemuan ke-1 materi yang diajarkan adalah mendiskripsikan ciri ciri pantun dan langkah – langkah cara membuat pantun.

Pra Kegiatan dilakukan dengan mengkondisikan siswa berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa, bernyanyi bersama-sama lagu “ Mama Beta “ yang syairnya diganti dengan nyanyian pantun.

Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, menjelaskan cara menulis pantun berdasarkan syarat-syarat penulisannya, guru memberi contoh membuat pantun sederhana dengan cara menjelaskan langkah-langkahnya, selanjutnya memberikan latihan kepada siswa secara kelompok membuat baris sampiran dan baris isi pantun berdasarkan tema dalam gambar.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa dalam kerja kelompok membuat pantun dengan langkah-langkah yang benar, membuat kesimpulan bersama murid, mengevaluasi, dan melaksanakan tindak lanjut.

Pertemuan II

Pada pertemuan ke-2 materi yang diajarkan pada indikator mampu menyusun beberapa baris kalimat acak menjadi pantun, dengan model pembelajaran kontekstual.

Pra Kegiatan dilakukan dengan mengkondisikan siswa berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa, dilanjutkan bernyanyi bersama-sama lagu “ Mama Beta “ yang syairnya diganti dengan nyanyian pantun, dan mengatur tempat duduk siswa.

Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pertemuan I, agar pada pembelajaran pada pertemuan ke II ini tidak muncul kesalahan lagi.

Kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, guru menyajikan contoh pantun, cara membuat pantun nasihat berdasarkan gambar dari

tayangan LCD. Selanjutnya guru menyajikan beberapa kalimat acak untuk disusun menjadi kalimat dalam sebuah pantun, untuk dikerjakan secara kelompok. Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas secara bergantian, kemudian didiskusikan secara klasikal untuk mendapatkan kesimpulan. Selanjutnya guru memeriksa hasil kerja kelompok. Untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap pembelajaran menyusun kalimat pantun. Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian penghargaan kepada kelompok dengan kualifikasi (cukup terampil 1, terampil 2, sangat terampil 3) untuk ditempelkan pada papan prestasi.

Kegiatan akhir guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, dan melaksanakan tindak lanjut, pemberian tugas rumah).

Pertemuan ke III

Pada pertemuan ke-3 materi yang diajarkan pada indikator mampu membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dan lain-lain) sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Pra Kegiatan dilakukan dengan mengkondisikan siswa berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa.

Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari. Tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa tentang syarat-syarat membuat pantun.

Kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, guru menyajikan contoh pantun buatan siswa yang berasal dari kalimat acak yang disusun pada pertemuan ke II. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja yang berisi gambar – gambar sebagai alat bantu untuk membuat sampiran maupun isi pantun sesuai dengan tema yang dipilih. Guru meminta agar siswa berdiskusi dalam kelompok dan guru membimbing serta memotivasi siswa agar aktif dalam kelompok. Selanjutnya guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas secara bergantian, kemudian didiskusikan secara klasikal untuk mendapatkan kesimpulan.

commit to user

Kegiatan akhir guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, dan melaksanakan tindak lanjut. Untuk mengetahui sejauh mana siswa secara individu dalam menyerap pembelajaran tentang membuat pantun maka guru memberikan tugas pekerjaan rumah membuat pantun dengan tema bebas untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

c). Observasi Siklus I

Pada tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai guru, dan juga dibantu oleh seorang teman peneliti dan Kepala Sekolah/Supervisor.

Dalam melaksanakan pengamatan peneliti menggunakan format lembar observasi. Observasi ditekankan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Keseluruhan data dan hasil rekaman CD maupun foto yang diperoleh dalam kegiatan ini digunakan sebagai bahan atau masukan untuk menganalisis peningkatan keterampilan menulis pantun dan minat siswa terhadap model pembelajaran kontekstual. Hal ini dilakukan agar hasil observasi dapat lebih baik, karena segala tindakan yang dilakukan oleh siswa dapat terpantau oleh observer.

Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut :

1). Hasil Observasi Kegiatan Siswa

Dari hasil observasi kegiatan dan partisipasi siswa dalam siklus I selama 3 kali pertemuan, diperoleh hasil observasi ketika proses pembelajaran pantun berlangsung, sebagai berikut ;

Kegiatan pra pembelajaran; siswa siap menerima pembelajaran, merasa senang sebelum pembelajaran dimulai karena diawali dengan bernyanyi, mendengarkan secara seksama saat dijelaskan kompetensi yang akan dicapai.

Pada waktu kegiatan inti; siswa memperhatikan dengan serius ketika dijelaskan materi pelajaran, aktif bertanya saat proses penjelasan materi, terjadi

interaksi positif antara siswa – siswa, siswa – guru, siswa – materi pelajaran. Siswa mampu mengemukakan pendapatnya dengan lancar, tertarik pada materi yang disajikan dengan media pembelajaran lewat LCD, sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan media pembelajaran, siswa mengerjakan tugas kerja kelompok dengan senang.

Terhadap model pembelajaran kontekstual; siswa termotivasi mengikuti proses pembelajaran, siswa tampak tekun mempelajari sumber belajar yang ditentukan guru, siswa merasa senang, tenang, dan tidak merasa tertekan.

Kegiatan akhir, siswa turut aktif merangkum kesimpulan dari materi pelajaran, dan siap menerima tugas pekerjaan rumah.

2). Hasil Observasi Kegiatan Guru

Pengamatan kinerja guru pada siklus I yang dilakukan oleh supervisor dan teman sejawat dapat diuraikan sebagai berikut:

Ketika pra pembelajaran; sudah mempersiapkan alat dan media yang diperlukan dalam pembelajaran, termasuk memeriksa kesiapan siswa, dan mengajak bernyanyi untuk mengawali kegiatan.

Pada waktu membuka pelajaran guru memberi pertanyaan apersepsi terkait dengan materi ajar, menyampaikan tujuan pembelajaran/ kompetensi yang hendak dicapai.

Pada kegiatan inti; guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran sehingga dapat mengaitkan antara materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan realitas kehidupan, dan disampaikan dengan jelas, sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa. Guru sudah menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dan menumbuhkan keceriaan dan rasa senang dalam belajar.

Terhadap media pembelajaran; guru terampil dalam menggunakan media laptop, menghasilkan pesan menarik dengan tampilan power poin yang dikemas dengan clip video, menggunakan media secara efektif dan efisien, namun keterlibatan siswa dalam menggunakan media masih kurang.

Terhadap model pembelajaran kontekstual; guru melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual sesuai dengan langkah kegiatan yang

direncanakan, sesuai dengan tujuan / kompetensi yang hendak dicapai, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, menggunakan bahasa lisan dan tertulis dengan baik.

Dalam hal penilaian proses dan hasil belajar, guru sudah cukup baik memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang telah dibuat, penyampaian pesan pembelajaran dengan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar.

Kegiatan akhir; guru melakukan refleksi dan merangkum materi bersama siswa, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan tugas pekerjaan rumah.

d). Refleksi Siklus I

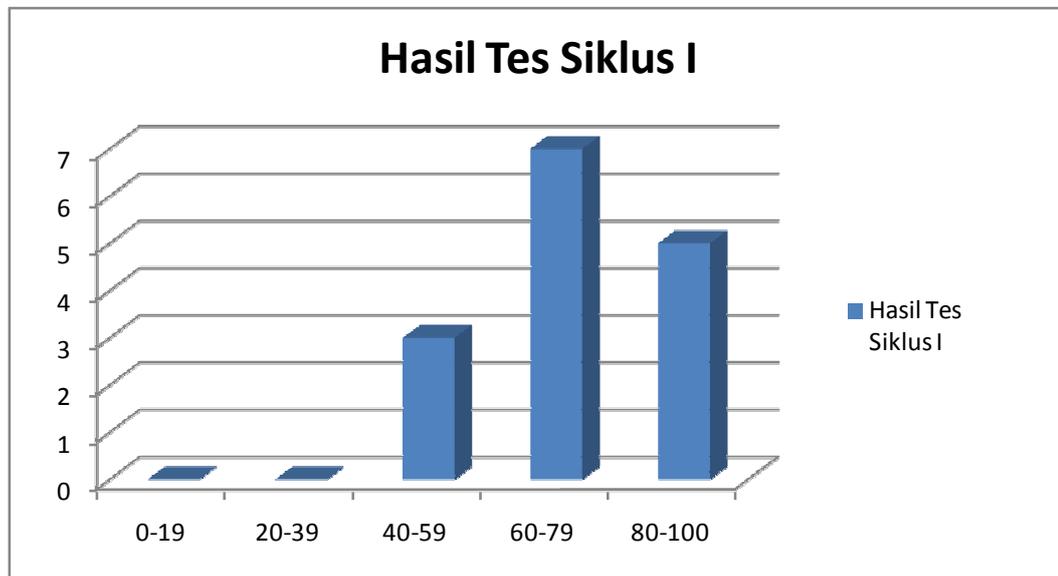
Berdasarkan data hasil tes rata-rata siklus I (Lampiran 9 halm. 101) dari 15 siswa diperoleh hasil sebagai berikut ; 3 siswa (20 %) pada rentang nilai 40-59 kategori cukup terampil, 7 siswa (46.67 %) kategori terampil, dan 5 siswa (33.33 %) kategori sangat terampil.

Adapun data tersebut dapat dibuat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekwensi	Persentase	Kategori
1	0-19	0	0.00%	Tidak terampil
2	20-39	0	0.00%	Kurang terampil
3	40-59	3	20.00%	Cukup terampil
4	60-79	7	46.67%	Terampil
5	80-100	5	33.33%	Sangat terampil
Jumlah		15	100%	

Berdasarkan tabel 3 dapat divisualisasikan pada gambar grafik berikut ini ;



Gambar 5 . Grafik Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I

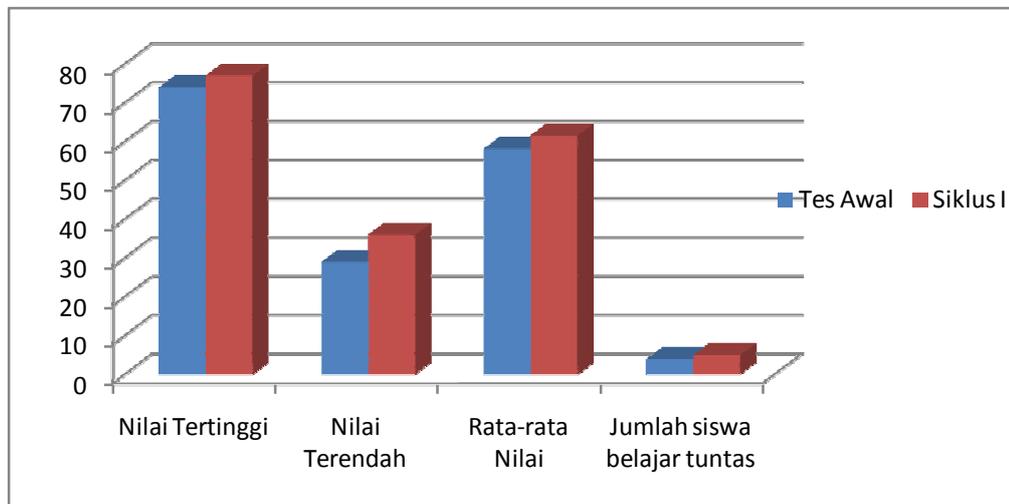
Dari data-data hasil yang diperoleh pada siklus I, peneliti memeriksa secara seksama dan cermat dapat disimpulkan bahwa ; besarnya nilai terendah pada tes awal 29 pada siklus I menjadi 36. Sedangkan nilai tertinggi pada tes awal 74, pada siklus I naik menjadi 77, dan nilai rata-rata secara klasikal pada tes awal 58.20 pada siklus I naik 3.22 menjadi 61.42. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar pada tes awal 26.67 % pada siklus I naik 33.33 % menjadi 60 % .

Adapun data perbandingan di atas dapat dibuat tabel 4 dibawah ini;

**Tabel 4. Hasil Perbandingan Tes Awal dengan Tes Siklus I
Siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Keterangan	Tes Awal	Tes Siklus I
1	Nilai Tertinggi	74	77
2	Nilai Terendah	29	36
3	Rata-rata Nilai	58.20	61.57
4	Siswa belajar tuntas	26.67%	33.33%

Dari tabel 4 dapat divisualisasikan pada gambar grafik 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Pebandingan Tes Awal dan Tes Siklus I

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas dan mengacu indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu siswa mencapai ketuntasan belajar sebesar 75 % dengan KKM nilai ≥ 60 . Dengan demikian hasil yang diharapkan belum tercapai, oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Adapun kendala yang merupakan hambatan dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran untuk siklus 1 adalah diantaranya; (a) kegiatan didalam kelompok didominasi siswa yang menonjol prestasinya saja (b) Perbendaharaan kata yang dimiliki siswa sangat terbatas.(c) guru kurang bisa mengontrol waktu yang dialokasikan

Rancangan langkah - langkah strategi penyelesaian masalah dalam siklus 1 dilakukan dengan (a) Memberi bimbingan siswa dalam kerja kelompok (b). Memberikan siswa kata-kata yang berhubungan dengan gambar yang disjikan untuk didskripsikan menjadi kalimat. (c) Memenegemen waktu sebaik-baiknya.

2. Diskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Diskripsi tindakan siklus II ini terdiri 4 tahap, diantaranya ; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang diuraikan dibawah ini ;

commit to user

a). Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II ini didasarkan pada refleksi siklus I yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, tiap - tiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang dilaksanakan; pertemuan I tanggal 22 Maret 2011, pertemuan ke II tanggal 29 Maret 2011, dan pertemuan ke III tanggal 1 April 2011.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut; (a) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, kompetensi dasarnya membuat pantun pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dan lain-lain) sesuai dengan ciri-ciri pantun. (b) Membuat media pembelajaran berupa gambar-gambar, contoh-contoh pantun yang ditulis di kertas ukuran 60 x 100 cm. (c) Membuat kemasan power point untuk memperjelas materi pembelajaran. (d) Membuat instrument penelitian (lembar observasi untuk siswa dan guru, lembar soal/lembar kerja siswa, lembar penilaian ,lembar kunci jawaban yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran siswa.

b). Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan I

Pada pertemuan ke-1 siklus II materi yang diajarkan adalah menulis Pantun tentang berbagai tema. Pra kegiatan dilakukan mempersiapkan alat dan media pembelajaran, mengkondisikan siswa berdoa bersama sama, mengabsen siswa sambil memeriksa kesiapan siswa.

Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab yang terkait dengan materi ajar, menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

Kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan nama kelompok jenis sastra lama seperti talibun, gurindam, puisi, dongeng, dan sebagainya. Dikandung maksud sambil mengenalkan jenis-jenis sastra lama. Guru menyajikan contoh beberapa pantun yang beraneka ragam tema. Menjelaskan cara menulis pantun berdasarkan syarat-syarat penulisannya, guru memberi contoh

membuat pantun yang bertema nasihat sekaligus menjelaskan langkah-langkah cara membuat pantun. selanjutnya memberikan latihan kepada siswa secara kelompok membuat sebuah pantun dengan memilih salah satu tema misal agama, kedisiplinan, kepatuhan, dan kesedihan. kelompok lain membuat isi pantun. Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok membuat pantun dengan langkah-langkah yang benar.

Pada akhir kegiatan guru meminta murid untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru membuat kesimpulan bersama murid, mengevaluasi, dan melaksanakan tindak lanjut.

Pertemuan II

Pada pertemuan ke-2 materi yang diajarkan membacakan pantun berbalas buatan sendiri, dengan model pembelajaran kontekstual. Pra Kegiatan, guru mempersiapkan alat dan media yang diperlukan dalam pembelajaran, mengkondisikan siswa berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa, bernyanyi bersama-sama lagu “ Mama Beta “ yang syairnya diganti dengan nyanyian pantun, dan mengatur tempat duduk siswa.

Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta menyampaikan pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pertemuan I, agar pada pembelajaran pada pertemuan ke II ini tidak muncul kesalahan lagi.

Kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan nama-nama kelompok sasatra lama, guru menyajikan contoh membaca pantun berbalas dan menjelaskan cara membuat pantun berbalas lewat media LCD. Selanjutnya guru menyajikan beberapa kalimat acak untuk disusun menjadi kalimat dalam sebuah pantun berbalas, untuk dikerjakan secara kelompok. Guru meminta perwakilan dua kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, untuk membacakan pantun dengan intonasi dan lafal lagu pantun saling bergantian. Guru memberikan tugas kelompok berupa pasangan gambar untuk didiskripsikan menjadi pantun berbalas. Guru membimbing kerja kelompok yang masih kesulitan. Untuk kedua kalinya perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Selanjutnya guru

memberi penghargaan kepada kelompok yang berani maju kedepan dengan kualifikasi (cukup terampil 1, terampil 2, sangat terampil 3) untuk ditempelkan pada papan prestasi.

Kegiatan akhir yang dilakukan bersama-sama siswa membuat kesimpulan materi pembelajaran dan melaksanakan tindak lanjut, serta memberikan tugas rumah).

Pertemuan ke III

Pada pertemuan ke-3 materi yang diajarkan adalah menilai orang lain dalam membacakan pantun. Pra Kegiatan dilakukan dengan mengkondisikan siswa berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa bernyanyi bersama-sama.

Kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan nama-nama kelompok jenis pantun, murid diminta membaca pantun yang dibuat dari rumah. Guru memberikan contoh cara menanggapi bacaan pantun yang telah dibaca oleh siswa. Siswa diminta membuat pantun secara kelompok dengan cara mendeskripsikan gambar lewat tayangan LCD. Guru membimbing kelompok yang masih kesulitan .Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, untuk membacakan pantun dengan intonasi dan lafal lagu pantun. Kelompok lain diminta menanggapi pantun yang dibacakan temannya. Guru memberikan penghargaan kepada siswa untuk ditempelkan pada papan prestasi kelompok.

Kegiatan akhir guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, dan melaksanakan tindak lanjut. Untuk mengetahui sejauh mana siswa secara individu dalam menyerap pembelajaran tentang membaca pantun buatan sendiri maka guru memberikan tugas pekerjaan rumah membuat pantun untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

c). Observasi Siklus II

Observasi yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan peneliti selama proses berlangsungnya pembelajaran, yang diterapkannya penggunaan model

pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang. Disamping aktivitas dan partisipasi siswa saat pembelajaran, kinerja guru sebagai peneliti juga diamati oleh supervisor dan teman sejawat.

Dari hasil observasi pertemuan I hingga pertemuan III pada siklus II diperoleh data kegiatan guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran pantun berlangsung, diantaranya ;

1). Hasil observasi Kegiatan Siswa

Pada waktu pra pembelajaran; siswa siap menerima pembelajaran, merasa senang sebelum pembelajaran dimulai, karena diawali dengan bernyanyi. mendengarkan secara seksama saat dijelaskan kompetensi yang akan dicapai.

Kegiatan inti; siswa memperhatikan dengan serius ketika dijelaskan materi pelajaran, aktif bertanya saat proses penjelasan materi, terjadi interaksi positif antara siswa – guru, siswa – materi pelajaran, adanya interaksi sesama teman dalam kelompok. Siswa tertarik pada materi yang disajikan dengan media pembelajaran lewat LCD, sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan media pembelajaran.

Terhadap model pembelajaran kontekstual; siswa termotivasi mengikuti proses pembelajaran, siswa tampak tekun mempelajari sumber belajar yang ditentukan guru, siswa merasa senang, tenang, dan tidak merasa tertekan.

Terhadap media pembelajaran, siswa tertarik dengan pesan yang disampaikan lewat media dengan kemasan power point maupun gambar-gambar sebagai alat bantu untuk didiskripsikan menjadi kalimat dalam pantun.

Terhadap evaluasi yang diberikan, dikerjakan dengan tekun, baik secara individu maupun kerja kelompok.

Pada kegiatan akhir, siswa sudah aktif terlibat dalam merefleksi materi pelajaran bersama guru, dan siap menerima tugas pekerjaan rumah.

2). **Kegiatan guru**

Ketika pra pembelajaran; sudah mempersiapkan alat dan media yang diperlukan dalam pembelajaran, termasuk memeriksa kesiapan siswa, dan mengajak bernyanyi untuk mengawali kegiatan. Pada waktu membuka pelajaran guru memberi pernyataan apersepsi terkait dengan materi ajar, menyampaikan tujuan pembelajaran/ kompetensi yang hendak dicapai.

Pada langkah kegiatan inti; guru menguasai materi pembelajaran sehingga dapat mengaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan dan realitas kehidupan. Terhadap media pembelajaran; guru terampil dalam menggunakan media laptop, menghasilkan pesan menarik dengan tampilan power poin yang dikemas dengan clip video, menggunakan media secara efektif dan efisien, melibatkan siswa dalam menggunakan media masih kurang.

Terhadap model pembelajaran kontekstual; guru melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual sesuai dengan langkah kegiatan yang direncanakan, sesuai dengan tujuan / kompetensi yang hendak dicapai, menguasai kelas, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, menggunakan bahasa lisan dan tertulis dengan baik. Penilaian proses hasil belajar dilakukan dengan cara memantau kemajuan keterampilan menulis siswa dan menilai sesuai dengan kompetensi belajar.

Kegiatan akhir; guru melakukan refleksi dan merangkum materi bersama siswa, melaksanakan tindak lanjut.

d. Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pada pelaksanaan siklus II segala kendala dan hambatan maupun kesulitan yang dihadapi siswa sudah dapat diatasi. Sehingga pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa.

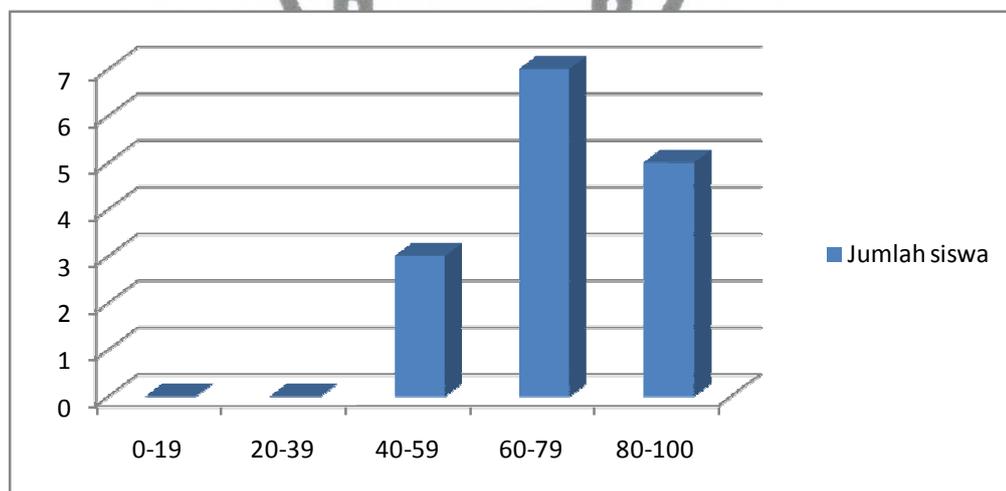
commit to user

Kemampuan siswa dalam menulis pantun berdasarkan hasil nilai rata-rata tes pada akhir siklus II (Lampiran 20 halm. 114) menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I. pada siklus II yaitu 7 dari 15 (46.67 %) pada rentang nilai 60-79 dalam kategori terampil, dan 5 siswa (33.33 %) pada rentang nilai 80-100 dalam kategori sangat terampil. Adapun data tersebut dapat dipaparkan pada tabel 5 berikut ini;

Tabel 5. Hasil Tes Keterampilan Menulis pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekfensi	Prosentase	Kategori
1	0-19	0	0%	Tidak terampil
2	20-39	0	0.00%	Kurang terampil
3	40-59	3	20.00%	Cukup terampil
4	60-79	7	46.67%	Terampil
5	80-100	5	33.33%	Sangat terampil
Jumlah		15	100%	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat digambarkan pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 7. Grafik Hasil Tes Keterampilan Menulis pada Siklus II

Nilai rata-rata kelas kemampuan menulis pantun dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai 74.97 dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 13.4 dari siklus I, 16.77 dari Tes awal sebelum

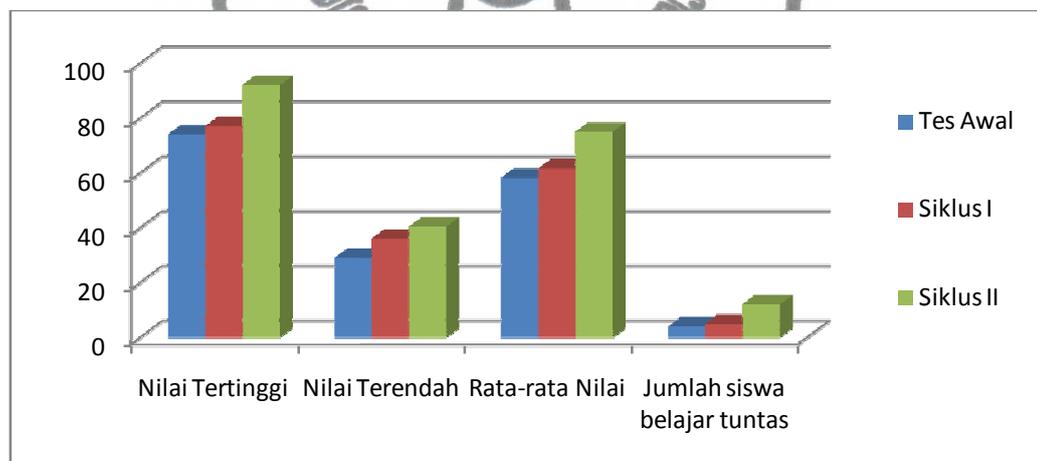
tindakan. Sedangkan pada nilai terendah pada siklus II 40.33 artinya mengalami peningkatan 4.33 dibanding dengan siklus I, dan jika dibanding dengan tes awal mengalami peningkatan 11.33.

Adapun data di atas dapat dipaparkan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Perbandingan Tes Awal dengan Tes Siklus I dan siklus II Siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011

No	Keterangan	Tes Awal	Tes Siklus I	Tes SiklusII
1	Nilai Tertinggi	74	77	92
2	Nilai Terendah	29	36	40.33
3	Rata-rata Nilai	58.20	61.57	74.97
4	Siswa belajar tuntas	26.67%	33.33%	80 %

Dari tabel 6 dapat divisualisasikan pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 8 . Grafik Perbandingan Tes Awal dan Tes Siklus I

Dengan demikian bahwa pencapaian nilai rata-rata klasikal telah mencapai target yang ditentukan oleh guru (peneliti) yaitu siswa yang bernilai $\geq 60,00$ dan dari keseluruhan jumlah siswa mencapai $\geq 75 \%$.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran siklus II yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun melalui model

pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011, dapat dipaparkan dalam pembahasan berikut ini;

1. Data Nilai Tes Sebelum Tindakan

Analisis hasil belajar observasi sebelum diterapkannya model pembelajaran kontekstual, pencapaian nilai rata-rata kelas 58.20. Dari seluruh siswa yang jumlahnya 15 anak, nilai tertinggi 74 dan terendah 29, 1 siswa (6.67 %) pada rentang nilai 20-39, 10 siswa (66.67 %) pada rentang nilai 40-59 . dan prosentase siswa belajar tuntas sebanyak 4 siswa (26.67 %) pada rentan nilai 60-79. Dengan demikian siswa yang masih dibawah KKM 60 masih 11 siswa (73.33 %) . Padahal dari pihak sekolah ketuntasan belajar siswa yang diharapkan mencapai prosentase 75 % . Dari hasil Tes awal tersebut , maka dilakukan tindak lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswakeselas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011.

2 . Data Nilai Tes Siklus I

Hasil perolehan nilai keterampilan menulis pantun pada pertemuan I Siklus I dari 15 siswa SDN 1 Gombang diantaranya;Nilai rata-rata kelas secara klasikal mencapai 58.20., nilai tertinggi 74 dan terendah 29, 1 siswa (6.67 %) pada rentang nilai 20-39 termasuk kategori kurang terampil, 9 siswa(60 %) pada rentang nilai 40-59 termasuk kategori cukup terampil, dan persentase belajar tuntas sebanyak 5 siswa (33.33 %) pada rentang nilai 60-79 termasuk kategori terampil menulis.

Dari analisis hasil tes awal dengan hasil tes siklus bahwa besarnya nilai nilai terendah 29 sedangkan tes siklus I menjadi 36, nilai tertinggi dari 74 menjadi 77, nilai rata-rata secara klasikal tes awal 58.20 pada tes siklus I menjadi 61.57, sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar semula 4 siswa (26.67 %) menjadi 5 siswa (33.33 %) dengan nilai batas tuntas KKM \geq 60. Dari hasil tersebut secara umum telah menunjukkan adanya perubahan walaupun hanya sedikit peningkatan. Karena persentase siswa belajar tuntas sesuai dengan

commit to user

indikator keberhasilan pada penelitian ini 75 % telah tercapai, Oleh karena itu tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus II.

3. Data Nilai pada siklus II

Pada siklus II pada pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011 diperoleh nilai rata-rata secara klasikal 74.97 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 80 % yang terdiri dari 7 siswa (46.67 %) pada rentang nilai 60-79 termasuk kategori terampil menulis, dan 5 siswa (33.33 %) pada rentang nilai 80-100 termasuk kategori sangat terampil menulis pantun.

Dari analisis hasil tes awal sebelum tindakan dilaksanakan dengan hasil tes siklus I dan II di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a). Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 29, pada hasil tes siklus I sebesar 36 dan siklus II mencapai 40.33.
- b). Nilai tertinggi pada hasil tes awal 74 , pada siklus I sebesar 77, sedangkan siklus II naik menjadi 92
- c). Nilai rata-rata secara klasikal pada tes awal 58.20, pada siklus I naik menjadi 61.57, sedangkan pada siklus II mencapai 74.97.
- d). Untuk siswa belajar tuntas pada tes awal (KKM) 60 persentase pada tes awal 26.67 % , siklus I 33.33 % , dan siklus II meningkat menjadi 80 %

Berdasarkan hasil pembahasan di atas terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang merupakan siklus terakhir dari mekanisme PTK ini , secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan, yang hasilnya ≥ 75 % siswa telah belajar tuntas. Dengan demikian keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang dapat ditingkatkan, Oleh karena itu tindakan penelitian dihentikan pada siklus II ini.

Disamping itu hasil observasi yang dilakukan teman sejawat mengenai perkembangan kinerja guru dan perkembangan aktifitas siswa dapat diuraikan sebagai berikut :

1). Perkembangan Kinerja Guru.

Terhadap pelaksanaan pembelajaran, guru sudah baik mempersiapkan siswa untuk belajar. Guru melakukan apersepsi dapat menarik perhatian siswa, Guru menunjukkan penguasaan materi sehingga dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan dan realitas kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi cukup jelas sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa.

Terhadap model pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan scenario yang telah disusun, dan dilaksanakan secara runtut. Guru menguasai kelas dengan cermat, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan positif siswa. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan pesan yang menarik. Guru dapat melibatkan siswa dalam media pembelajaran. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

2). Perkembangan Aktifitas siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi yang berupa CD beserta foto selama pembelajaran siklus I dan siklus II, pada dasarnya sebagian besar siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran menulis pantun dengan model pembelajaran kontekstual. Siswa yang semula kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menjadi siap, semangat, senang, dalam menikmati pembelajaran. Selain itu, siswa juga tampak lebih aktif kegiatan menyusun pantun, serta berani dengan sendirinya maju ke depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaanya tanpa harus ditunjuk guru terlebih dahulu. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Siswa lebih berkonsentrasi pada pembelajaran sehingga hasil tes menulis pantun siswa menjadi lebih baik.

commit to user

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan mekanisme dua siklus untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah terjadi peningkatan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang tahun ajaran 2010/2011, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata secara klasikal, pada tes awal 59.13, pada siklus I mencapai 61,42, dan pada siklus II mencapai 74.97. Sedangkan siswa belajar tuntas pada awal sebelum tindakan 4 siswa (26.67 %), siklus I naik menjadi 7 siswa (46.67 %), pada siklus II mencapai 12 siswa (80 %). Nilai tertinggi pada awal tes awal 74, siklus I naik menjadi 77 dan siklus II sebesar 92, nilai terendah pada tes awal 29 pada siklus I sebesar 36 sedangkan siklus II mencapai 40.33. Dengan demikian model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang.
2. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) dalam pembelajaran menulis pantun siswa dapat mengembangkan pemikirannya untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya, siswa dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, siswa dapat bersosialisasi dengan temannya dalam masyarakat belajar.

Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual dapat membawa perubahan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011. dari sikap negatif menjadi positif.

C. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Implikasi teoritis ini adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pecahan sederhana melalui pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik untuk menambah pendekatan bagi guru dalam pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

2. Implikasi praktis

Penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011 dapat ditingkatkan.

B. SARAN

Sesuai dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian peningkatan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011, maka dapat diberikan saran-saran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pantun. Adapun saran dari peneliti setelah melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah.

Pihak sekolah hendaknya sering mengadakan pelatihan bagi guru agar lebih menguasai berbagai model pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru sehingga berdampak positif di bidang akademik. Disamping itu sekolah hendaknya mengupayakan sarana prasarana elektronik maupun media guna menunjang keberhasilan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru hendaknya secara disiplin mempersiapkan alat peraga atau media yang sesuai dengan indikator dan karakteristik siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kontekstual, khususnya pada pembelajaran menulis. Karena dengan kegiatan pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis pantun dengan semangat dan berperilaku positif sehingga siswa dapat mengekspresikan gagasannya dalam bentuk pantun dengan benar sesuai dengan karakteristik pantun.

4. Bagi Orang Tua

Partisipasi dan kepedulian orang tua sangat dibutuhkan guna membimbing dan mengarahkan putra – putrinya sendiri dirumah untuk belajar giat. Tanpa dukungan dan motivasi orang tua, upaya guru di sekolah tidak akan berhasil. Oleh karena itu perlu hubungan kerjasama antara orang tua maupun anggota masyarakat, demi kemajuan anak-anak.